

**ALTRUISME LESBIAN DIKALANGAN *LADIES CLUB* (LC)
PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

OLEH:

**MIKO DWI ALAMSYAH
NIM. 1817101072**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROF. K.H. SYAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KYAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Fax (0281)636553
www.uinsaizu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Miko Dwi Alamisyah

NIM : 1817101072

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Fakultas : Dakwah dan komunikasi

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **"Altruisme Lesbian Dikalangan Ladies Club (LC) Purwokerto"**, ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi ditunjukkan dalam dallar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 7 Juli 2023

Yang menyatakan,


Miko Dwi Alamisyah
NIM.1817101072



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Fax (0281)636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

ALTRUISME LESBIAN DIKALANGAN LADIES CLUB PURWOKERTO
Yang disusun oleh: Miko Dwi Alamayah, NIM: 1817101072, Program Studi:
Hibridung dan Konseling Islam, Jurusan: Konseling dan Pengembangan
Masyarakat, Fakultas: Dakwah dan Komunikasi, telah diujikan pada hari Jumat, 7
Juli 2023 pada pukul 09.05-10.05 WIB dan dinyatakan telah memenuhi syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada sidang Dewan Penguji
Skripsi.

Ketua Sidang Pembimbing

Dr. Kholil Lur Rosamari, S.Ag., M.S.I.
NIP. 19791005 200901 1 013

Penguji II/Sekretaris Sidang

Lutfi Faehol, M.Pd.
NIP. 19921002019031013

Penguji I/Penguji Utama

Dr. Aris Saefudoh M.A.
NIP. 197901252005011001

Mengesahkan,

Purwokerto 24 Juli 2023

(Nekan,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag.
NIP. 196912191998031001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 3 Juli 2023

Hal : Pengajuan Munasosah Skripsi
Sdr. Miko Dwi Alamsyah
Lamp : Eksemplar

Kepada Yth, Dekan Fakultas Dakwah UIN SAIZU
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

Nama : Miko Dwi Alamsyah
NIM : 1817101072
Judul Skripsi : **Altruisme Lesbian Dikalangan Ladies Club Purwokerto**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN SAIZU untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Purwokerto, 3 Juli 2023

Dosen Pembimbing,



Dr. Kholilul Rochman, S.Ag., M.S.I.
NIP. 19791005 200901 1 013

ALTRUISME LESBIAN DIKALANGAN LADIES CLUB PURWOKERTO

MIKO DWI ALAMSYAH

NIM. 1817101072

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya fenomena lesbian, gay, biseksual, dan transgender yang saat ini sedang menuai kontroversi dimasyarakat Indonesia. Fenomena seperti lesbian, gay, biseksual, dan transgender juga terjadi diwilayah purwokerto. Dimana pelaku lesbian kebanyakan dilakukan oleh para *Ladies Club*, beberapa faktor seperti desakan ekonomi dan pergaulan yang buruk berperan dalam terjadinya perilaku lesbian pada *Ladies Club*. *Ladies Club* yang merupakan pelaku praktik lesbianisme berasal dari latar belakang keluarga kurang mampu, dan banyak pengalaman hidup yang mereka rasakan sehingga membuat mereka tetap menunjukkan sifat-sifat baik dan saling membantu kepada orang lain tanpa memikirkan kepentingan pribadi. Meskipun mereka teribat dalam penyimpangan seksual dengan kesukaan terhadap sesama jenis tetapi mereka masih mempunyai sikap peduli terhadap kesejahteraan orang lain.

Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan maksud memperoleh data faktual yang menggambarkan aspek, faktor, dan ciri yang melatarbelakangi para *Ladies Club* Lesbian untuk melakukan Altruisme. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Desember 2022 – Juni 2023. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme lesbian dikalangan *Ladies Club (LC)* Purwokerto yaitu terbentuk dari latar belakang keluarga, pengalaman hidup, nilai-nilai moral dan juga empati. Hal itu mampu untuk mempengaruhi perilaku altruistik pada individu tersebut.

Kata Kunci: Ladies Club, Lesbianisme, Altruisme, Empati, Norma Sosial

LESBIAN ALTRUISM AMONG LADIES CLUB PURWOKERTO

MIKO DWI ALAMSYAH

NIM. 1817101072

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of lesbian, gay, bisexual, and transgender which is currently reaping controversy in Indonesian society. Phenomena such as lesbian, gay, bisexual, and transgender also occur in the Purwokerto area. Where lesbian perpetrators are mostly carried out by Ladies Clubs, several factors such as economic pressure and bad association play a role in the occurrence of lesbian behavior in the Ladies Club. Ladies Club who are practitioners of lesbianism come from underprivileged family backgrounds, and many life experiences they feel that make them continue to show good qualities and help each other without thinking about personal interests. Although they engage in sexual perversion with same-sex liking, they still have an attitude of concern for the welfare of others.

This research was conducted using a type of descriptive qualitative research. This research was conducted with the aim of obtaining factual data that describes the aspects, factors, and characteristics behind Lesbian LCs to commit Altruism. The time for the research is December 2022 – June 2023. Data collection techniques are carried out through observation, interview, documentation methods. While the data analysis used is data reduction, data presentation, conclusion drawing / data verification.

The results of this study show that the factors that influence lesbian altruism among Ladies Club (LC) Purwokerto are formed from family background, life experience, moral values and empathy. It is able to influence altruistic behavior in the individual.

Keywords: Ladies Club, Lesbianism, Altruism, Empathy, Social Norms

MOTTO

“Don't judge the book by its cover”

“Jangan melihat seseorang dari luarnya saja”

“Seperti halnya padi, semakin banyak isinya, harusnya semakin merunduk. Bukan semakin mendongak dan tak puas.”

-Pramoedya Ananta Toer-

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS Ar-Rad :11)"



PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT, atas segala berkat, rahmat, hidayah, serta nikmat-Mu skripsi ini bisa terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tersayang Bapak Slamet Rusdianto dan Ibu Suparmi yang senantiasa memanjatkan do'a kepada Allah SWT untuk kelancaran proses penyusunan skripsi ini. Kedua orang tua yang sangat amat penulis cintai yang selalu memberikan rasa cinta dan kasih sayang sehingga penulis dapat dengan semangat menyelesaikan skripsi ini dalam tempo waktu yang singkat ini. kemudian daripada itu penulis sangat berterimakasih terhadap bunda tersayang karena dengan sabarnya telah mendidik penulis sampai penulis bisa menjadi pribadi yang seperti saat ini. Terimakasih untuk doa dan dukungan bunda yang selalu menjadi sosok inspiratif bagi penulis.
2. Serta kakakku Laela Nurjannah dan Adikku Fido Tri Firmansyah yang selalu memberikan dukungan penuh serta kasih sayang dengan iringan do'anya. Terimakasih atas pressure yang membuat penulis sanggup menyelesaikan skripsi ini dalam kurun waktu yang singkat ini.
3. Kepada keluarga besar penulis yang senantiasa memberi dukungan terhadap saya.
4. Serta kampus tercintaku UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang memiliki banyak kenangan.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| أ | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Ẓ | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Šad | š | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|--------|---|-------------------------|
| ع | `ain | ` | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | G | ge |
| ف | Fa | F | ef |
| ق | Qaf | Q | ki |
| ك | Kaf | K | ka |
| ل | Lam | L | el |
| م | Mim | M | em |
| ن | Nun | N | en |
| و | Wau | W | we |
| ه | Ha | H | ha |
| ء | Hamzah | ‘ | apostrof |
| ي | Ya | Y | ye |

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| ◻ | Fathah | a | a |
| ◻ | Kasrah | i | i |
| ◻ | Dammah | u | u |

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------------|-------------|---------|
| اَ..يَ.. | Fathah dan ya | Ai | a dan u |
| اَ..وَ.. | Fathah dan wau | Au | a dan u |

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|-------------------------|-------------|---------------------|
| اَ..اَ.. | Fathah dan alif atau ya | ā | a dan garis di atas |
| اِ..يَ.. | Kasrah dan ya | ī | i dan garis di atas |
| اُ..وَ.. | Dammah dan wau | ū | u dan garis di atas |

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1) Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2) Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3) Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Al Hamdu
lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ / Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ / Allaāhu gafūrun rahīm
- بِلِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا / Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru
jamī`an

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, nikmat, karunia, dan inayah dan Nya yang telah memberikan saya kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Altruisme Lesbian Dikalangan Ladies Club Purwokerto”**. Yang tanpa pertolongan-Nya tentunya penulis ini tidak akan sanggup untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung kita Nabiyullah Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabat dan pengikutnya yang setia hingga hari akhir, semoga kita termasuk kedalam golongan yang mendapat syafaatnya di hari akhir kelak. Aamiin.

Alhamdulillah, tanpa halangan suatu apapun, skripsi ini dapat terwujud. Namun tidak akan terwujud tanpa bantuan dosen bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik moral maupun material. Sehubungan dengan hal tersebut, maka saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah S. Sos.I., M.Si. selaku Ketua Jurusan Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Lutfi Faishol M. Ag selaku Koordinator Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Kholil Lur Rochman S.Ag., M.S.I Dosen pembimbing skripsi yang telah senantiasa meluangkan waktu, mengarahkan, membimbing, mengoreksi, memberi saran, dan memberi perhatian penuh terhadap penulis.
6. Segenap dosen dan karyawan Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Kedua orang tuaku Bapak Slamet Rusdianto dan Ibu Suparmi yang senantiasa memberikan dukungan baik moral maupun material, kasih sayang serta do'a yang selalu mengiringi langkah penulis.
8. Temanku Fitrotun Na'mah S.Pd. dan Wahyu Cristianto S.T. yang senantiasa mengarahkan serta memberi dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Hanna Lusia Rosma yang senantiasa memberi dukungan dalam bentuk apapun dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Temanku Andri Pamungkas S.Sos. , Latifah Retno Sari S.Sos. dan Lilis Dwi Aryani S.Sos. serta teman sedulur BKI B angkatan 2018 yang telah berjuang bersama mengukir segala cerita kenangan bahagia, suka maupun duka dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis tentu menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan di dalamnya dikarenakan keterbatasan penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang pada umumnya dan mahasiswa Universitas Negeri Islam Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada khususnya.

Waasalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Purwokerto, 7 Juli 2023

Penulis,


Miko Dwi Alamsyah

NIM. 1817101072

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| SKRIPSI | 1 |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| ABSTRAK | v |
| ABSTRACT | vi |
| MOTTO | vii |
| PERSEMBAHAN | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | ix |
| KATA PENGANTAR | xiv |
| DAFTAR ISI | xvi |
| DAFTAR TABEL | xix |
| DAFTAR GAMBAR | xx |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Penegasan Istilah..... | 7 |
| C. Rumusan Masalah..... | 10 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 10 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 10 |
| 1. Manfaat Teoritis..... | 10 |
| 2. Manfaat Praktis..... | 11 |
| F. Kajian Pustaka..... | 12 |
| G. Sistematika Penulisan..... | 15 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 16 |
| A. Konsep Altruisme..... | 16 |
| B. Pengertian Altruisme..... | 19 |
| 1. Aspek Altruisme..... | 20 |
| 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Altruisme..... | 21 |
| 3. Ciri-ciri Altruisme..... | 24 |

| | |
|---|-----------|
| 4. Syarat-Syarat Altruisme | 25 |
| C. Psikologi Seksual | 26 |
| 1. Orientasi dan Perilaku Seksual..... | 27 |
| 2. Faktor Internal yang Memengaruhi Perilaku Seksual | 28 |
| 3. Faktor Eksternal yang Memengaruhi Perilaku Seksual | 30 |
| D. Perilaku Lesbianisme | 30 |
| 1. Pengertian Lesbian | 30 |
| Tabel 2.1 Istilah Orientasi Seksual Lesbian | 31 |
| 2. Jenis-jenis Lesbian | 32 |
| 3. Faktor-faktor Penyebab Lesbian | 33 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 35 |
| A. Jenis Penelitian..... | 35 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 36 |
| 1. Tempat Penelitian..... | 36 |
| 2. Waktu Penelitian | 36 |
| Tabel 3.1 Rincian Waktu Kegiatan | 36 |
| C. Subjek Penelitian | 36 |
| D. Sumber Data..... | 38 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 38 |
| 1. Observasi | 38 |
| 2. Wawancara | 39 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 40 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 42 |
| A. Pelaksanaan Penelitian..... | 42 |
| 1. Proses Awal Penelitian | 42 |
| 2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 43 |
| Gambar 4.1 Peta Administratif Kota Purwokerto | 44 |
| 3. Profil Informan | 46 |
| B. Temuan Lapangan..... | 51 |
| 1. Lesbianisme..... | 51 |
| 2. Altruisme | 54 |

| | |
|--|-----------|
| 3. Aspek dan Faktor Pengaruh | 56 |
| 4. Ciri-Ciri altruisme | 64 |
| 5. Syarat altruisme | 66 |
| C. Analisis Dan Pembahasan Penelitian..... | 67 |
| D. Hambatan Penelitian | 69 |
| BAB V PENUTUP | 71 |
| A. Kesimpulan | 71 |
| B. Saran | 71 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |



DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2.1 Istilah Orientasi Seksual Lesbian | 31 |
| Tabel 3.1 Rincian Waku Kegiatan | 36 |



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Administratif Kota Purwokerto.....47



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Observasi Penelitian
- Lampiran 2. Pedoman Wawancara Penelitian
- Lampiran 3. Dokumentasi Kegiatan Altruisme Subjek 1
- Lampiran 4. Dokumentasi Kegiatan Altruisme Subjek 2
- Lampiran 5. Surat Keterangan Wawancara Subjek 1
- Lampiran 6. Surat Keterangan Wawancara Subjek 2
- Lampiran 7. Daftar Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Don't judge the book by its cover” yang artinya “Jangan melihat seseorang dari luarnya saja”. Peribahasa *‘Don't Judge a Book by Its Cover’* sudah menjadi kalimat yang sering didengar. Biasanya, istilah itu digunakan ketika ada seseorang yang di-*judge* atau dinilai dipandang sebelah mata oleh lawannya lantas munculah pembelaan diri, “Jangan menilai seseorang dari luarnya saja.” Sebagai contoh yang beredar di masa sekarang ini adalah ketika banyak dari kita menjudge apa yang terlihat di dunia maya tidak sesuai dengan kenyataannya.¹ Dalam kasus yang sedang terjadi pada hal ini yaitu seseorang yang berprofesi menjadi Ladies Club dan memiliki orientasi seksual lesbian ini dalam kehidupan seharinya ternyata masih bisa berbuat baik yang justru jarang dilakukan oleh manusia lain seperti shodakoh dan amal jariyah lain.

Peribahasa *‘Don't Judge a Book by Its Cover’* juga mengartikan bahwa hanya Allah Yang Maha Mengetahui segala niat baik seseorang. Bukan mereka yang terlihat cantik atau tampan, kaya atau miskin, namun seperti yang terdapat dalam QS: Al-Hujurat:49/13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”.*²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan hamba-Nya untuk saling mengenal, dari berbagai suku dan bangsa yang ada. Namun, di

¹Liza Umami, *Pengaruh Faktor Budaya, Sosial, Pribadi Dan Psikologis Pada Proses Keputusan Pembelian Hijab Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, Skripsi*, Padang: Universitas Andalas, 2014.

²Al-Quran Q.S Al-Hujarat Ayat 13

ayat tersebut juga menyatakan bahwa ‘yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.’ Dan hanya Allah-lah yang Maha Mengetahui siapa saja hamba-Nya yang bertakwa. Dalam hal ini seseorang yang memiliki profesi yang dipandang sebelah mata oleh orang lain justru memiliki hati yang mulia dan dapat memanusiaikan manusia lainnya.

Fenomena lesbian, gay, biseksual, dan transgender saat ini sedang menuai kontroversi di masyarakat. Bahkan, fenomena ini sering dianggap sebagai hal yang lumrah oleh individu. Di Indonesia, perdebatan tentang transgender ini sempat heboh karena mulai banyak bermunculan komunitas transgender di tengah-tengah kehidupan sehari-hari.³ Banyak sekali para penggiat media sosial yang menjadikan hal tersebut sebagai hal yang wajar terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menimbulkan opini positif maupun negatif terhadap isu tersebut. Kelompok anti- transgender yang sering menjadi penyebab konflik di Indonesia bukanlah hal yang aneh, meskipun banyak komunitas transgender yang bermunculan di kehidupan publik. Kita sudah tahu bahwa homoseksualitas dilarang keras di Indonesia, negara dengan penduduk mayoritas Muslim.

Dijelaskan bahwa perilaku lesbianisme dilarang dalam Islam. Salah satu hal yang merusak moral, kodrat manusia, dan agamanya dan bahkan kehidupan fisiknya adalah lesbianisme. Sejarah lesbianisme sudah ada pada masa Nabi Luth as yang dijelaskan pada Firman Allah dalam Q.S Al-A'raf: 80-84 yang artinya:

“Dan sebutlah kisah Luth alaihissalam, ketika dia berkata kepada kaumnya, Mengapa kalian melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kalian (di dunia ini). Sungguh kalian telah melampiasikan syahwat kalian kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Bahkan Kalian adalah kaum yang melampaui batas. Dan jawaban kaumnya tidak lain hanya berkata, Usirlah mereka (Luth dan pengikutnya) dari negerimu ini, mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci. Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikutnya, kecuali istrinya. Dia (istrinya) termasuk orang-orang yang tertinggal. Dan Kami hujani mereka

³Pramudya, Riski Andri. "LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) dalam Pandangan Pendidik Muslim (Skripsi)." Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2017.

dengan hujan (batu). Maka, perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang berbuat dosa itu”.⁴

Menurut pandangan MUI, Lesbianisme dianggap sebagai perilaku yang menyimpang dan tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. MUI telah mengeluarkan fatwa Nomor 57 Tahun 2014 yang mengharamkan homoseksualitas. Fatwa tersebut menyatakan bahwa homoseksual, baik lesbian maupun gay, dianggap sebagai perbuatan yang haram dan merupakan bentuk kejahatan. Dalam fatwa tersebut juga dijelaskan bahwa orientasi seksual terhadap sesama jenis dianggap sebagai kelainan dan penyakit yang seharusnya diobati. MUI memandang perilaku lesbian sebagai salah satu fenomena yang sering terjadi pada masa kini.⁵

Wanita yang secara sadar mengidentifikasi diri sebagai lesbian atau yang memiliki hasrat seksual dan emosional terhadap wanita lain dianggap sebagai lesbian. Lesbian adalah seorang wanita yang gay; wanita yang jatuh cinta atau memiliki hasrat seksual untuk wanita lain. Istilah "lesbian" juga dapat digunakan untuk menggambarkan identitas atau perilaku seksual terkait orientasi seksual seseorang⁶. Di Indonesia sendiri belum ada data statistik pasti tentang jumlah lesbian, dikarenakan tidak semua kalangan lesbian terbuka dan dengan mudah mengakui orientasinya. Disisi lain faktor peengaruh terjadinya kelainan seksualitas juga belum diketahui secara pasti.

Intinya, para ilmuwan dan peneliti tidak sependapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan orientasi seksual seseorang. Mayoritas peneliti tidak dapat menentukan faktor mana yang lebih mungkin memengaruhi keputusan seseorang untuk menjadi heteroseksual, homoseksual, atau biseksual. Mayoritas peneliti menjelaskan bahwa proses perkembangan, kondisi sosial dan budaya lokasi, pertumbuhan dan

⁴Al-Quran, Q.S Al-Araf Ayat 80-84

⁵Khairuddin, Khairuddin, And Julius Barnawy. "Kajian Terhadap Fatwa MUI Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Lesbian, Gay, Sodomi dan Pencabulan." *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum* 8, no. 1 2019: Hlm 1-21.

⁶Damayanti, Rita. "*Pandangan Masyarakat terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)*" di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang." Dalam Laporan Kajian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Anak Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia 2015.

perkembangan individu, genetika, dan hormon semuanya berperan dalam perkembangan orientasi seksual⁷. Faktor lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyimpangan seksual. Kami menyadari bahwa lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku manusia. Ketaatan dan perilaku kita dalam hidup dipengaruhi oleh lingkungan kita. Kita juga akan terlibat dalam perilaku negatif jika lingkungan kita mendorong perilaku negatif. Hal yang sama berlaku untuk fenomena lesbian: jika kita hidup di lingkungan yang mendukung homoseksualitas, kita menjadi terbiasa dengan perilaku ini dan akhirnya berusaha menirunya. LC (*Ladies Club*) merupakan salah satu jenis lingkungan yang berpotensi mempengaruhi orientasi homoseksual.

Di era modern ini, semakin banyak orang yang mulai menyadari bahwa hidup itu tidak gratis, selalu ada biaya (harga) yang harus dibayar, dan dominasi mereka akan bertahan selamanya. Paradigma ini berfokus pada faktor-faktor yang membuatnya sangat sulit untuk menemukan individu yang tidak mengharapkan apa pun dalam niat atau perilakunya. Di sinilah sisi baik hati dipertanyakan, dalam arti perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas, tanpa pamrih, dan penuh pengabdian. Jika melakukan tindakan heroik, orang yang bersedia membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun tidak akan merasa terpaksa atau terbebani.

Altruisme adalah sikap peduli terhadap kesejahteraan orang lain tanpa mengabaikan kebutuhan diri sendiri. Sikap ini merupakan contoh dari kebaikan yang dianut oleh banyak budaya dan dianggap penting dalam beberapa agama. Konsep ini sering disebut sebagai "aturan etika emas". Dalam beberapa aliran filsafat, seperti Objektivisme, altruisme dianggap sebagai lawan dari keegoisan. Egoisme merupakan kebalikan dari altruisme. Kesetiaan dan perasaan kewajiban merupakan indikator dari sikap altruisme. Kewajiban dapat berkaitan dengan tuntutan moral individu tertentu (seperti Tuhan atau raja), organisasi khusus (seperti pemerintah), atau konsep abstrak

⁷Alhamdu, Alhamdu. "Orientasi Seksual; Faktor, Pandangan Kesehatan dan Agama." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 16, no. 1 2015: 111m 20-140.

(seperti patriotisme, dan sebagainya). Altruisme berfokus pada motivasi untuk membantu orang lain dan keinginan untuk berbuat baik tanpa memperhatikan imbalan. Meskipun beberapa orang mungkin tidak dapat menggabungkan perasaan altruisme dan kewajiban secara bersamaan, yang lainnya dapat melakukannya. Memberikan bantuan tanpa memperhatikan keuntungan atau imbalan adalah bentuk altruisme yang murni.⁸

Posisi manusia di dunia adalah sebagai wakil Allah yang unik yang diciptakan khusus untuk melayani-Nya. Sebagai wakil tersebut, tugas yang harus dilakukan adalah menjalankan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah dan mencari serta memperoleh pengetahuan dalam berbagai bidang seperti sains, sosial, humaniora, dan agama. Di samping itu, manusia juga memiliki keadaan ganda, yaitu sebagai individu yang memiliki kehidupan jiwa pribadi, namun juga sebagai makhluk sosial yang tak terpisahkan dari masyarakat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa manusia dilahirkan, hidup, berkembang, dan akhirnya meninggal dalam konteks kehidupan masyarakat.⁹

Kehidupan manusia selalu memerlukan kehadiran orang lain dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial. Tidak dapat disangkal bahwa Allah Swt menciptakan manusia dengan beragam suku, budaya, tradisi, dan bahasa agar mereka saling berinteraksi. Oleh karena itu, manusia dan sesamanya dianggap sebagai saudara yang perlu saling mengenal, menjaga, melindungi, membangun, dan saling membantu dengan tujuan menciptakan cinta damai dan keberlanjutan kehidupan di bumi ini.¹⁰

Salah satu cara manusia mencapai keberhasilan dalam kehidupan sosial adalah melalui tindakan tanpa pamrih yang dikenal sebagai altruisme. Altruisme merujuk pada tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Karakteristik ini juga ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam

⁸Mulyadi, Seto, Wahyu Rahardjo, Anugriaty Indah Asmarany, and Kenes Pranandari. "Psikologi sosial." (Jakarta: Gunadarma, 2016).

⁹Sampo Seha, "Manusia dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Filsafat Manusia" 14, no. 3 (28 Maret 2017), h. 404.

¹⁰Tri Arwani Maulidah, "Reinterpretasi Relasi Tuhan Dan Manusia Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 4, no. 1 (1 Juni 2018), h. 92

Surat Al-Hasr ayat 9 di mana Al-Qur'an mengakui bahwa perilaku semacam itu adalah sifat yang terpuji dan mulia.¹¹

Altruisme adalah pilihan sadar untuk meningkatkan kesejahteraan diri sendiri dengan mengorbankan kesejahteraan orang lain. Orang yang altruistik peduli dengan orang lain dan bersedia membantu mereka meskipun mereka tidak mengharapkan imbalan apa pun. Altruisme adalah kebalikan dari keegoisan; tolong jangan altruistik jika disertai dengan harapan untung. Ini karena orang yang membantu orang lain tidak melakukannya hanya untuk kepentingan orang yang ditolong; sebaliknya, mereka mengharapkan hadiah untuk diri mereka sendiri. Dengan kata lain, tidak semua bentuk perilaku "tolong bantu" dapat dianggap "altruistik", tetapi perlu untuk memeriksa motivasi (niat) penolong untuk membantu orang lain.¹²

Dalam dunia karaoke, istilah LC terdengar asing bagi sebagian masyarakat umum. Pemandu lagu wanita biasanya disebut sebagai LC. LC tampil sebagai pendamping bernyanyi bersama tamu di karaoke atau menghibur mereka. Melayani tamu dengan mengarahkan lagu-lagu yang akan dimainkan dan menyediakan makanan atau minuman yang enak di tempat karaoke adalah salah satu tanggung jawab LC, belum lagi perlakuan tidak senonoh dan ceroboh yang sering diterima LC dari pengunjung laki-laki yang mencari "lebih baik" layanan LC. Namun, tidak semua LC tidak puas dengan perlakuan ini, ada juga yang menganggap bahwa hal tersebut merupakan keuntungan sampingan bagi pekerjaannya sebagai LC yang berujung pada prostitusi baik secara langsung maupun tidak langsung. Mami juga membolehkan Anda memesan tempat karaoke server atau panduan lagu.¹³ Dunia hiburan yang dilakoninya menuntut untuk berpenampilan cantik dan seksi sesuai keinginan tamu. Disamping itu kehidupan LC juga sangat rentan terhadap penyimpangan seksual salah satunya lesbian.

¹¹Inggita Laurenza Harjo, "Perbedaan Altruisme Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Relawan di Sanggar Alang-Alang Surabaya," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. 5, no. 2 (4 September 2018), h. 1.

¹²Myers, D. G. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika 2012)

¹³Sukocowati, G. *Perilaku Menyimpang Pemandu Lagu Di Gang Sindoro Kecamatan Gombong Kabupaten Kebumen, Skripsi*, Iain Purwokerto, 2019.

Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang fenomena altruisme lesbianisme di kalangan LC (*lesbian couple*) di Purwokerto. Alasan pemilihan tema ini adalah karena peneliti telah mengamati perilaku subjek penelitian yang menunjukkan adanya kasus nyata dalam kehidupan LC di Purwokerto, di mana mereka terlibat dalam praktik lesbianisme namun tetap menunjukkan sifat-sifat baik seperti saling membantu yang telah dijelaskan sebelumnya. Peneliti menemukan fenomena di mana LC selalu memberikan bantuan kepada orang lain tanpa memikirkan kepentingan pribadi, meskipun mereka terlibat dalam penyimpangan seksual dengan kesukaan terhadap sesama jenis, yaitu hubungan intim dengan sesama wanita. Karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai alasan LC dalam melanggar aturan seksual dan melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma seksual yang dijelaskan dalam penelitian skripsi yang berjudul "Altruisme Lesbianisme di Kalangan LC Purwokerto".

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda terkait dengan tujuan utama penulisan dan penggunaan judul dalam penelitian ini, penting untuk menjelaskan beberapa istilah kunci yang digunakan. Beberapa istilah yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Altruisme

Altruisme adalah tindakan menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri. Selain itu, pertimbangkan konsep altruisme. Alam, sebaliknya, mengutamakan kepentingan orang lain, yang disebut altruisme atau altruistik¹⁴. Setiap orang harus menunjukkan altruisme untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Melakukan sesuatu yang membantu orang lain dan meringankan beban mereka disebut sebagai altruisme atau perilaku menolong¹⁵. Altruisme pada dasarnya adalah tindakan satu orang, tetapi dapat dialami dalam komunitas tanpa

¹⁴Agustin, Risa. "Kamus Ilmiah Populer Lengkap." (Surabaya: Serbajaya, 2005).

¹⁵Prasetyo, Anggun Resdasari, and Erin Ratna Kustanti. "Bertahan dengan Lupus: Gambaran Resiliensi pada Odapus." *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. Vol 13 No.2 Oktober 2014, 139-148

kehilangan individualitasnya. Karena itu, dari penjelasan beberapa tokoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa altruisme adalah tindakan kebaikan yang dilakukan oleh individu atau kelompok individu tanpa mengantisipasi adanya ketidakseimbangan. Ada beberapa perilaku yang termasuk dalam kategori altruisme, antara lain gotong royong, membantu orang yang pingsan, membantu mengangkat barang, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini altruisme yang dilakukan oleh subjek penelitian adalah sebagai pelaku lesbian yang berprofesi sebagai LC yang mana subjek AT dan AY masih bisa melakukan hal kebaikan secara rutin yaitu shodaqoh secara rutin terhadap yayasan panti asuhan, pengemis, tukang becak, pondok pesantren dan lainnya.

2. Lesbian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lesbian adalah perempuan yang menyukai atau mengalami rangsangan seksual dari homoseksual atau perempuan lain yang berjenis kelamin sama.¹⁶ Wanita yang mencintai wanita secara fisik, seksual, emosional, atau spiritual disebut sebagai lesbian, atau wanita yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada wanita lain. Seorang wanita yang mengidentifikasi dirinya sebagai lesbian juga seorang wanita yang memiliki ikatan emosional-erotis dan seksual, terutama dengan wanita, atau yang memandang dirinya terutama sebagai anggota komunitas wanita yang mengidentifikasi dirinya sebagai lesbian.¹⁷ Walaupun memposisikan diri sebagai laki-laki, berpenampilan sangat maskulin, memiliki hobi maskulin, posesif, menunjukkan ketertarikan pada perempuan, dan memiliki sifat khusus yang menjadi argumentasi merupakan sifat yang sering muncul pada lesbian dibandingkan dengan non lesbian.¹⁸

¹⁶ Kbbi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kementerian Pendidikan Dan Budaya.

¹⁷ Kartono, Kartini. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. 2020.

¹⁸ Astry, Budiarty. *"Gaya Hidup Lesbian (Studi Kasus Di Kota Makassar)"*. Universitas Hasanuddin Makassar Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi. (Skripsi Online diakses pada 23 Desember 2020) (2011).

Istilah “lesbian” yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada homoseksual atau perilaku seks menyimpang antara dua perempuan di Purwokerto yang bekerja di bidang yang sama dengan LC. Dalam hal ini, para lesbian berbicara tentang perilaku seksual sesama jenis yang sudah berlangsung lama dan sekarang menjadi rutinitas, dan mereka mengatakan bahwa mereka adalah lesbian.

Peneliti mendefinisikan lesbian sebagai perempuan yang memiliki hubungan romantis dan seksual dengan perempuan lain yang bertentangan dengan norma-norma seks yang ditetapkan oleh hukum dan agama. Perilaku seksual yang menyimpang ini terulang kembali karena merupakan dosa besar dan termasuk dalam perbuatan zina. Norma sosial, seperti tidak melakukan penyimpangan seksual, merupakan bagian penting dari aturan agama yang harus dipatuhi.

Dalam penelitian ini, terdapat 2 subjek yaitu AT dan AY yang mana subjek telah menyimpangan seksualitasnya dengan menyukai sesama jenis dan memiliki hasrat sekksual terhadap sesama wanita juga.

3. Ladies Club

LC merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada seorang wanita yang bekerja di sebuah tempat karaoke sebagai pemandu lagu. Peran LC dalam industri karaoke sangat penting, karena mereka menjadi daya tarik yang menarik pelanggan untuk mengunjungi tempat karaoke tersebut. LC berfungsi sebagai pendamping yang menemani dan menghibur tamu karaoke dalam aktivitas bernyanyi. Salah satu tugas utama LC adalah memberikan pelayanan kepada tamu dalam memandu lagu yang ingin mereka nyanyikan, serta melayani mereka dalam menikmati hidangan, termasuk makanan dan minuman yang tersedia di tempat karaoke.¹⁹

LC yang dimaksud dalam penelitian ini adalah AT dan AY yang berprofesi sebagai pemandu lagu di tempat karaoke di Purwokerto.

¹⁹Hidayawati, E.N. *Pengalaman Wanita Yang Bekerja Menjadi LC Dalam Menghadapi Tekanan Sosial*. (Yogyakarta: Universitas Sanatha Dharm, 2020)

Sebagai pemandu lagu subjek AT dan AY selalu berpindah-pindah dari tempat karaokean satu dengan lainnya yang biasa disebut freelance atau panggilan dan beberapa kali tidak menetap sebagai LC di tempat tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan penegasan istilah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja aspek dan faktor yang melatarbelakangi para LC Lesbian untuk melakukan altruisme?
2. Apa saja ciri-ciri dan altruisme yang dilakukan oleh para LC lesbian?
3. Apa saja syarat yang dilakukan oleh LC lesbian untuk melakukan altruisme?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui aspek dan faktor yang melatarbelakangi para LC Lesbian untuk melakukan altruisme.
2. Mengetahui ciri-ciri dan altruisme yang dilakukan oleh para LC lesbian.
3. Mengetahui syarat yang dilakukan oleh LC lesbian untuk melakukan altruisme.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan dampak positif atau manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak terkait. Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khasanah keilmuan pendidikan khususnya tentang perilaku seksual lesbianisme.
- b. Sebagai sumber untuk penelitian tambahan
- c. Memperkenalkan wacana konseling dan penelitian baru tentang perilaku menyimpang seksual di LC.
- d. Menjelaskan bahwa lesbianisme, penyimpangan orientasi seksual, bukanlah fenomena baru di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang lesbianisme, faktor penyebab lesbianisme, dan perkembangan lesbianisme. Selain itu manfaat yang diharapkan dari penelitian ini bagi penulis yaitu dapat mengantarkan penulis meraih gelar S1.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap orang tua khususnya yang mempunyai anak perempuan. Pemahaman yang diharapkan dapat bermanfaat yaitu terkait lesbianisme, penyebab lesbianisme, dan dampak lesbianisme. Dengan begitu orang tua diharapkan dapat menjaga anak-anaknya supaya terhindar dari perilaku menyimpang yang melanggar norma dan agama sejak dini.
- c. Bagi lingkungan, penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai referensi dalam memahami lesbianisme yang beredar luas saat ini.
- d. Bagi pelaku lesbian, penelitian ini diharapkan bisa memberi pengetahuan dan pemahaman bahwa penyimpangan berbasis seksual lesbian ini berdampak berbahaya untuk kehidupan kehidupan sehari-hari. Dengan begitu pelaku diharapkan bisa memberi pemahaman agar pelaku sadar akan perbuatannya.
- e. Bagi konselor, penelitian ini memberi motivasi terhadap konselor untuk pemahaman lanjut mengenai lesbian dan penyimpangan seksual.
- f. Bagi pembaca, penelitian ini bermanfaat untuk memberi pemahaman terkait penyimpangan seksual dan lesbianisme.
- g. Bagi mahasiswa, manfaat praktis penelitian ini akan menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman untuk mahasiswa program studi bimbingan dan konseling islam.
- h. Bagi masyarakat dan lingkungan, penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai referensi dalam memahami lesbianisme di zaman sekarang. Masyarakat dapat lebih waspada

terhadap segala hal yang dapat mengakibatkan anak, saudara, ataupun teman-teman dekat terpengaruh dengan perilaku lesbian yang melanggar norma dan agama.

F. Kajian Pustaka

Bacaan atau referensi buku dan jurnal harus menjadi landasan penelitian. Tinjauan literatur pada dasarnya adalah presentasi temuan penelitian dari literatur yang tersedia. Adapun terdapat kajian mengenai penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para ahli antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Adam M. Grant tahun 2019 dalam artikel "*The Joy of Giving: The More We Give, the Happier We Feel*" melibatkan pengumpulan data dari berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan korelasi positif antara memberi dan kebahagiaan. Grant juga mencatat bahwa efek memberi paling kuat ketika dilakukan dengan cara yang autentik dan bermakna secara pribadi. Dalam artikelnya, Grant memberikan penjelasan tentang bagaimana memberi dapat meningkatkan kebahagiaan. Pertama, memberi dapat menciptakan hubungan sosial yang positif, seperti rasa saling ketergantungan dan penghargaan dari penerima bantuan. Kedua, memberi dapat memberikan rasa tujuan hidup yang lebih besar dan kepuasan psikologis. Ketiga, memberi dapat meningkatkan harga diri dan merasa dihargai oleh orang lain. Akhirnya, memberi juga dapat memicu aktivasi pusat hadiah di otak, yang dapat meningkatkan perasaan senang dan kebahagiaan. Grant juga menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas dari memberi, seperti apakah tindakan tersebut secara sukarela atau dipaksakan, seberapa dekat hubungan antara pemberi dan penerima, dan apakah tindakan tersebut dilakukan dengan kesadaran atau kecenderungan untuk memenuhi ekspektasi sosial.²⁰

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Jia dan Chong tahun 2018 yang berjudul "*Effects Of Social Cues On Helping Behavior In A Minimal Group Paradigm*" bertujuan untuk memahami bagaimana pengaruh sosial dapat

²⁰Grant, Adam M. "The Joy of Giving: The More We Give, the Happier We Feel." *Journal of Happiness Studies* 20, no. 3 (2019): 1035-1050.

mempengaruhi perilaku altruistik dalam paradigma kelompok minimal. Penelitian ini melibatkan 100 peserta dan dibagi menjadi dua kondisi: kelompok minimal positif dan kelompok minimal negatif. Setiap peserta diminta untuk memilih antara memberikan bantuan atau tidak memberikan bantuan kepada anggota kelompok minimal yang mengalami kesulitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta yang terpapar pada sosial cues positif (yaitu peserta diberi tahu bahwa anggota kelompok minimal lainnya memberikan bantuan) cenderung lebih banyak memberikan bantuan dibandingkan dengan peserta yang terpapar pada sosial cues negatif (yaitu peserta diberi tahu bahwa anggota kelompok minimal lainnya tidak memberikan bantuan). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh sosial dapat mempengaruhi perilaku membantu dalam kelompok minimal.²¹

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yuan, Xu, dan Zhou tahun 2018 yang berjudul “*Social Value Orientation And Prosocial Behavior In A Minimal Group Paradigm*” bertujuan untuk mempelajari hubungan antara orientasi nilai sosial (Social Value Orientation/SVO) dan perilaku prososial dalam paradigma kelompok minimal. Penelitian ini melibatkan 55 peserta dan menggunakan tiga kondisi kelompok minimal, yaitu kelompok kooperatif, kelompok kompetitif, dan kelompok netral. Peserta diminta untuk membagi hadiah dengan peserta lain dalam kelompok minimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta dengan orientasi nilai sosial individualist cenderung memberikan hadiah yang lebih besar kepada dirinya sendiri dibandingkan dengan peserta dengan orientasi nilai sosial kolektif, yang cenderung membagi hadiah secara merata. Selain itu, peserta dengan orientasi nilai sosial pro-sosial cenderung memberikan hadiah yang lebih besar kepada anggota kelompok minimal dibandingkan dengan peserta dengan orientasi nilai sosial individualist atau kompetitif. Penelitian ini menunjukkan bahwa

²¹Jia, S., & Chong, V. K. Effects of Social Cues on Helping Behavior in a Minimal Group Paradigm. *Current Psychology*, (2018) 37(3), 464-471.

orientasi nilai sosial dapat mempengaruhi perilaku prososial dalam kelompok minimal.²²

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Brethel-Haurwitz, Stoycos, Cardinale, dan Marsh tahun 2018 yang berjudul “*Are “Pure Altruism” And Psychopathy Truly Polar Opposites?*” bertujuan untuk mengeksplorasi apakah "altruisme murni" dan psikopati benar-benar kebalikan satu sama lain. Penelitian ini melibatkan 183 peserta yang melakukan tugas perilaku sosial dan tes psikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok yang memiliki skor tinggi pada psikopati dan kelompok yang memiliki skor tinggi pada perilaku altruistik, seperti memberikan uang ke amal atau membantu orang asing. Namun, ditemukan bahwa sekelompok kecil individu menunjukkan perilaku yang dapat disebut sebagai "altruisme psikopatik," yaitu memberikan uang ke amal tanpa mempertimbangkan manfaat yang akan diperoleh atau keuntungan pribadi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun "altruisme murni" dan psikopati tampaknya berada pada kutub yang berlawanan, tetapi pada kenyataannya ada nuansa perilaku yang kompleks dan bervariasi.²³

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh King-Casas, Adebayo, dan Chiu tahun 2018 bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara empati disposisional dan perilaku prososial dalam suatu paradigma grup minimal. Penelitian ini melibatkan 130 partisipan yang terbagi menjadi dua kelompok minimal dan diberikan tugas untuk memilih sejumlah uang yang akan diberikan kepada anggota kelompok lain atau mempertahankan uang untuk diri sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat empati disposisional yang lebih tinggi cenderung lebih banyak memberikan uang ke anggota kelompok lain daripada mempertahankan uang untuk diri sendiri. Penelitian ini juga menemukan bahwa pengaruh empati disposisional

²²Yuan, J., Xu, F., & Zhou, X. Social Value Orientation and Prosocial Behavior in a Minimal Group Paradigm. *Frontiers in Psychology*, (2018) 9, 407.

²³Brethel-Haurwitz, K. M., Stoycos, S. A., Cardinale, E. M., & Marsh, A. A. "Are Pure Altruism and Psychopathy Truly Polar Opposites? Emotion," *Psychopathology*. Volume 9 - 2018 | <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00575>

pada perilaku prososial lebih kuat pada kelompok minimal dengan tingkat koherensi yang lebih tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa empati disposisional memainkan peran penting dalam membentuk perilaku prososial dalam paradigma grup minimal.²⁴

G. Sistematika Penulisan

Kemudahan dalam pembacaan dan pemahaman skripsi ini, maka perlu disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang dipakai melalui berbagai referensi yang berkaitan dengan penelitian sebagai dasar pemecahan masalah serta kajian teori dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai acuan penelitian yang dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tahapan penyelesaian permasalahan yang ada sesuai dengan judul penelitian. Diuraikan juga mengenai jenis metode atau pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan serta analisisnya terhadap hasil yang didapatkan, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini mengemukakan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

²⁴King-Casas, B., Adebayo, M., & Chiu, Y. C.. Dispositional Empathy and Prosocial Behavior in a Minimal Group Paradigm. *Psychopathology* (2018) PLoS One, 13(7), e0199659.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Altruisme

Auguste Comte adalah orang pertama yang menggunakan istilah altruisme. Menurutnya, altruisme dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu perilaku menolong yang bersifat altruis dan perilaku menolong yang bersifat egois. Menurut pandangannya, ketika seseorang memberikan pertolongan, ada dua motif yang mendasarinya, yaitu motif altruis yang ditujukan semata-mata untuk kebaikan orang yang dibantu, dan motif egois yang melibatkan keinginan untuk mendapatkan manfaat dari orang yang dibantu.²⁵

Seorang sosiolog Amerika yang berasal dari Rusia, Pitrim Sorokin, secara luas mengadvokasi konsep altruisme. Ide ide Sorokin sangat dipengaruhi oleh motivasi untuk mendukung upaya rekonstruksi dan pemulihan masyarakat Barat yang telah terpengaruh oleh Perang Dunia II. Secara khusus, Sorokin mendirikan pusat penelitian bernama "*Harvard Research Centre for Creative Altruism*" dengan tujuan mempelajari bagaimana altruisme dan cinta altruistik dapat ditanamkan dan dikembangkan.²⁶

Altruisme dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "altruism", yang mengacu pada kepedulian terhadap kepentingan orang lain. Dalam kamus ilmiah, altruisme didefinisikan sebagai pandangan yang menekankan kewajiban manusia untuk memberikan pengabdian, cinta, dan tolong-menolong kepada sesama atau orang lain. Lebih rinci, dalam konteks altruisme terdapat istilah lain yaitu "altruis" dan "altruistik". Altruis merujuk kepada individu yang mengutamakan kepentingan orang lain daripada dirinya sendiri. Sementara itu, altruistik mengacu pada sifat atau perilaku yang menempatkan kepentingan orang lain di depan. Altruisme sendiri merujuk

²⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 131-132

²⁶Robot, "Altruisme, Solidaritas dan Kebijakan Sosial", *Jurnal Sosiologi*, Vol 18, No. 1 (2013) hlm. 3-4.

pada pandangan atau sikap yang menekankan pentingnya memprioritaskan kepentingan orang lain.²⁷

Menurut Sears, Jonathan, dan Anne pada tahun 1995, altruisme didefinisikan sebagai tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun, kecuali mungkin hanya rasa puas karena telah melakukan perbuatan baik.²⁸

Menurut Batson, altruisme dapat dijelaskan sebagai perasaan yang ditujukan pada perhatian, kasih sayang, dan kelembutan yang muncul ketika seseorang menyaksikan penderitaan orang lain. Altruisme juga dapat dianggap sebagai salah satu prinsip yang mendasari hubungan interpersonal.²⁹

Arthur dan Emily berpendapat bahwa altruisme adalah perilaku di mana seseorang bertindak dengan cara yang meningkatkan keamanan, kepentingan, atau kebahagiaan orang lain, bahkan jika hal itu dapat membahayakan keselamatan atau kehidupan mereka sendiri.³⁰

Ada tiga makna yang dapat mewakili konsep altruisme. Pertama, mencintai orang lain dengan cara yang sama seperti mencintai diri sendiri. Kedua, perilaku yang bertujuan untuk mempertahankan hidup dan harapan yang berharga bagi orang lain sebagaimana mereka dilakukan untuk diri sendiri. Ketiga, pengorbanan diri untuk kebaikan orang lain. Menurut Durkheim, ada beberapa kriteria untuk menilai seseorang memiliki sikap altruistik, yaitu: membantu sesama tanpa pamrih, tidak egois, bersedia berkorban, sensitif dan siap bertindak untuk membantu orang yang sedang

²⁷Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya:Serba Jaya), h. 22.

²⁸Boby Ardhian Nusantara dan Mt Sri Hartati, "Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Semarang," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling* 2, no. 4 (1 Agustus 2017), h. 65.

²⁹Inggita Laurenza Harjo, "Perbedaan Altruisme Berdasarkan Jenis Kelamin pada Relawan di Sanggar Alang-Alang Surabaya," *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 5 No. 2 (2018) h.1.

³⁰Arthur S. Reber & Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, terj: Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 34.

kesulitan, memiliki rasa belas kasihan, murah hati, empati, penuh kasih, dan penyayang.³¹

Menurut Fuad Nashori, terdapat beberapa ciri dari altruisme, di antaranya adalah adanya empati, yaitu kemampuan untuk merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain. Selanjutnya, terdapat keinginan untuk memberi, yaitu keinginan untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Selain itu, altruisme juga dilakukan secara sukarela, di mana apa yang diberikan dilakukan semata-mata untuk orang lain tanpa mengharapkan imbalan.³²

Dalam konteks moral, altruisme terdiri dari adanya rasa saling percaya dan sikap perhatian terhadap individu lain. Perasaan ini akan memperkuat hubungan antar individu dan mendorong mereka untuk saling membantu. Altruisme juga menjadi nilai fundamental dalam diri individu, yang menjadi prasyarat untuk berpartisipasi dalam institusi sosial.³³

Selanjutnya, dalam konteks altruisme terdapat faktor-faktor yang menjadi latar belakangnya, yang meliputi:

1. Perasaan: Manusia cenderung memberikan bantuan ketika berada dalam situasi yang menyenangkan atau dalam suasana hati yang positif.
2. Empati: Tingkat empati individu juga mempengaruhi perilaku altruisme. Individu dengan tingkat empati yang tinggi cenderung lebih altruistik daripada mereka yang memiliki empati rendah. Empati adalah perasaan simpati yang ditujukan kepada individu lain.
3. Religiusitas: Tingkat religiusitas individu dapat memunculkan sifat kedermawanan dan keikhlasan dalam membantu individu lain yang membutuhkan.
4. Hubungan interpersonal: Kedekatan antar individu juga mempengaruhi munculnya altruisme. Individu cenderung membantu anggota keluarga, teman, tetangga, dan kemudian individu lain yang tidak dikenal.

³¹Fina Hidayati, "Konsep altruisme dari perspektif Islam (*itsar*)," *Psikoislamika* 13 (26 September 2017), h. 60.

³²Fuad Nahori, *Psikologi Sosial Islami*, (Jakarta: PT Refika Aditama, 2008), hlm. 36

³³Lihat, Meredian Alam, "Altruisme Semu Di Sekolah: Analisis Terhadap Praktek-Praktek Kekerasan Dan Keterlibatan School Stakeholder Dalam Kegiatan Inisiasi Sekolah," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (9 September 2016), h. 5

5. Norma sosial: Adanya norma sosial membuat individu merasa bertanggung jawab untuk membantu individu lain yang membutuhkan pertolongan.³⁴

Altruisme juga termasuk dalam unsur-unsur perilaku prososial, yang melibatkan interaksi, kerjasama, dan pertolongan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Menurut Beirhoff H.W., perilaku prososial memiliki arti yang lebih dangkal, yaitu tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi orang yang menerima bantuan. Sedangkan altruisme merujuk pada perilaku prososial di mana tidak ada paksaan, dan motif pemberian berasal dari keinginan sukarela dan empati.³⁵

B. Pengertian Altruisme

Altruisme didefinisikan sebagai tindakan kebaikan terhadap orang lain dalam bahasa. Comte membuat perbedaan antara perilaku membantu altruistik dan egois. Comte menegaskan bahwa membantu orang lain dimotivasi oleh dua dorongan egois dan altruistik. Dua dorongan dimaksudkan untuk membantu. Tujuan egois dari perilaku membantu adalah untuk menguntungkan orang yang membantu atau mengambil keuntungan dari mereka yang dibantu. Sementara itu, altruisme melalui perilaku menolong, atau bertindak dengan cara yang hanya menguntungkan pihak yang membantu. Ini kemudian disebut sebagai altruisme oleh Comte³⁶. Altruisme adalah tindakan membantu seseorang dengan imbalan manfaat atau keuntungan yang akan diterima keesokan harinya dan dibandingkan dengan pengorbanan yang dilakukan sekarang untuk membantu orang tersebut. Manfaat membantu orang lain harus lebih besar daripada pengorbanan yang dilakukan untuk melakukannya³⁷.

Altruisme adalah motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain untuk keuntungan pribadi sendiri. Altruisme pada dasarnya adalah

³⁴Najiyya Nufus, "Hubungan Antara Penalaran Moral dan Altruisme Pada Santri Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, 2012.

³⁵Gusti Yuli Asih & Margaretha Maria Shinta Pratiwi, "Perilaku Proposial Di Tinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi," *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus* 4, no 1.

³⁶Taufik, T. "Empati: Pendekatan Psikologi Sosial." (Depok: Rajawali Pers, 2012).

³⁷Arifin, B, S. *Psikologi Sosial*. CV. Pustaka Setia. Bandung (2015). Hal 136

tindakan satu lawan satu, tetapi dapat dialami secara mendalam bersama tanpa kehilangan sifat satu lawan satu³⁸. Maka secara mendalam dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan beberapa tokoh di atas bahwa altruisme adalah tindakan kebaikan yang dilakukan oleh individu atau kelompok individu tanpa mengantisipasi adanya ketidakseimbangan.

1. Aspek Altruisme

Dalam kajian aspek bahasa, telah disinggung bahwa altruisme tidak hanya ditemukan dalam kajian psikologi sosial, tetapi juga ada dalam al-Qur'an. Al-Qur'an mencakup segala aspek kehidupan, termasuk altruisme. Meskipun tidak ada kata yang secara tepat menggambarkan altruisme dalam al-Qur'an, terdapat kata "Ir" yang mendekati makna altruisme. Selain itu, dalam al-Qur'an juga ditemukan beberapa konsep yang terkait dengan perilaku menolong, seperti ihsan (berbuat baik), *muawanah* (tolong-menolong), *sadaqah* (sedekah), dan *infaq* (sumbangan).³⁹

Meskipun tindakan yang terlihat dan dapat dirasakan panca indera dapat digunakan untuk menganalisis altruisme, angka tidak dapat digunakan untuk mengukurnya. Untuk mendeteksi seberapa besar tingkat altruis seseorang kita dapat mengukurnya lewat aspek-aspek altruism sebagai berikut:

- a. Kerja sama (*Cooperation*), khusus bekerja sama dalam proyek atau kegiatan.
- b. Berbagi, khususnya kesadaran untuk ikut merasakan emosi orang lain.
- c. Bantuan, khususnya mengurangi ketegangan fisik atau mental pada orang lain.
- d. Kemurahan hati (memberi), khususnya kemampuan untuk secara sukarela menyumbangkan harta miliknya kepada mereka yang membutuhkan.

³⁸Apriyono, Ari, and Abdullah Taman. "Analisis Overreaction pada Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2009." Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen 2, no. 2 (2013): 76-96.

³⁹Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013), h. 231.

- e. Kejujuran (*Honesty*), yaitu kemauan untuk melakukan sesuatu dengan apa adanya, mengutamakan nilai kejujuran di atas kesalahan⁴⁰.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Altruisme

Faktor situasional dan personal, khususnya, berdampak pada altruisme. Pengamat, daya tarik, atribusi kepada korban, keberadaan model, tekanan waktu, dan sifat kebutuhan korban adalah enam faktor yang membentuk faktor Situasional. Faktor pribadi dipecah menjadi lima kategori: suasana hati (*mood*), sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, dan pola asuh. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik akan dijelaskan secara rinci di bawah ini.

a. Pengaruh Situasi

Pengaruh situasi ini merupakan pengaruh eksternal yang diperlukan sebagai motivasi yang memungkinkan timbul dalam diri individu pada situasi itu. Adapun pengaruh ini terdiri atas:

1) Kehadiran Orang Lain (*Bystanders*).

Bystander atau orang-orang yang berada di sekitar kejadian dapat mempengaruhi secara signifikan keputusan seseorang untuk mencari pertolongan atau tidak dalam menghadapi keadaan darurat. Karena yang biasanya terjadi adalah difusi tanggung jawab.

2) *Attractiveness*

Sejauh mana seseorang menilai korban secara positif (memiliki *power pull*) akan mempengaruhi kesediaan orang untuk membantu.

3) Atribusi pada korban

Seseorang akan terdorong untuk membantu orang lain ketika ia menganggap bahwa kemalangan korban sudah tidak terkendali. Faktor apa pun yang dapat meningkatkan minat audiens terhadap korban akan meningkatkan kemungkinan tanggapan.

⁴⁰Pamungkas, Igo Masaid, and Muslikah Muslikah. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Empati dengan Altruisme pada Siswa Kelas XI MIPA SMA N 3 Demak.", *Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 2 (2019): hlm 154-167.

4) Ada model menolong ketika orang lain membantu.

Menurut teori prinsip timbal balik norma sosial, orang yang membantu orang lain akan mendorong kita untuk lebih banyak membantu.

5) Desakan Waktu

Tekanan waktu biasanya menyebabkan orang menjadi tidak sabar dan tidak peduli, sedangkan individu yang santai cenderung membantu bila diperlukan.

6) Sifat Kebutuhan Korban

Kejelasan kebutuhan korban akan bantuan (*clarity of need*) mempengaruhi kemauan untuk membantu, bukan tanggung jawab korban sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain (*atribusi eksternal*).

b. Pengaruh dari dalam diri individu

Perilaku individu dipengaruhi oleh pengaruh dalam diri individu tersebut. Faktor-faktor berikut mempengaruhi pengaruh internal:

- 1) Suasana hati (mood) mempengaruhi kesediaan seseorang untuk membantu. Munculnya perilaku menolong dipengaruhi oleh emosi baik positif maupun negatif.
- 2) Sifat, sejumlah penelitian telah menunjukkan hubungan antara sifat seseorang dan kecenderungannya untuk membantu. Ia akan memiliki kecenderungan yang mudah untuk membantu orang yang memiliki sifat pemaaf. Orang yang tinggi dan pemantauan diri juga cenderung lebih suka membantu karena membantu orang lain akan memberi mereka imbalan sosial yang lebih tinggi.
- 3) Jenis Kelamin, pengaruh jenis kelamin seseorang terhadap kecenderungannya untuk mengulurkan tangan sangat tergantung pada keadaan dan bantuan yang dibutuhkan. Pria biasanya lebih bersedia membantu dalam situasi darurat yang berbahaya, seperti membantu seseorang yang sedang terbakar. Hal ini tampaknya

terkait dengan peran laki-laki tradisional, di mana laki-laki dianggap lebih kuat dan lebih siap untuk membela diri. Wanita, di sisi lain, tampak lebih suportif, peduli, dan memelihara dalam berbagai situasi.

- 4) Tempat tinggal, dibandingkan dengan penduduk perkotaan, penduduk pedesaan biasanya memberikan lebih banyak bantuan. *Hipotesis urban-overload* menunjukkan bahwa orang yang tinggal di daerah perkotaan terlalu terstimulasi oleh lingkungannya. Akibatnya, agar dapat terus menjalankan fungsinya secara efektif, ia perlu bersembunyi agar tidak terpapar informasi yang begitu banyak. Karena itu, orang-orang sibuk di kota seringkali tidak peduli dengan masalah orang lain karena terlalu banyak pekerjaan yang harus dilakukan setiap hari.
- 5) Pola asuh dalam keluarga tidak dapat dipisahkan dari pola asuh dalam perilaku sosial. Kecenderungan seorang anak untuk menjadi penolong, yaitu melalui peran orang tua dalam menetapkan standar perilaku, sangat terbantu dengan pola asuh yang moderat. Mashoedi mengklaim bahwa pola asuh demokratis juga mendorong perkembangan sifat kepribadian altruistik yang dikenal sebagai *locus of control internal*⁴¹.

Selanjutnya, dalam konteks altruisme terdapat faktor-faktor yang menjadi latar belakangnya, yang meliputi:

1. Perasaan: Manusia cenderung memberikan bantuan ketika berada dalam situasi yang menyenangkan atau dalam suasana hati yang positif.
2. Empati: Tingkat empati individu juga mempengaruhi perilaku altruisme. Individu dengan tingkat empati yang tinggi cenderung lebih altruistik daripada mereka yang memiliki empati rendah. Empati adalah perasaan simpati yang ditujukan kepada individu lain.

⁴¹David, O. Sears, et.al. *Psikologi Sosial*, ed. Kedua belas, terj. Tri Wibowo B.S. Jakarta : Kencana, 2009.

3. Religiusitas: Tingkat religiusitas individu dapat memunculkan sifat kedermawanan dan keikhlasan dalam membantu individu lain yang membutuhkan.
4. Hubungan interpersonal: Kedekatan antar individu juga mempengaruhi munculnya altruisme. Individu cenderung membantu anggota keluarga, teman, tetangga, dan kemudian individu lain yang tidak dikenal.
5. Norma sosial: Adanya norma sosial membuat individu merasa bertanggung jawab untuk membantu individu lain yang membutuhkan pertolongan.⁴²

Altruisme juga termasuk dalam unsur-unsur perilaku prososial, yang melibatkan interaksi, kerjasama, dan pertolongan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Menurut Beirhoff H.W., perilaku prososial memiliki arti yang lebih dangkal, yaitu tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi orang yang menerima bantuan. Sedangkan altruisme merujuk pada perilaku prososial di mana tidak ada paksaan, dan motif pemberian berasal dari keinginan sukarela dan empati.⁴³

3. Ciri-ciri Altruisme

Menurut Fuad Nashori, terdapat beberapa ciri dari altruisme, di antaranya adalah adanya empati, yaitu kemampuan untuk merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain. Selanjutnya, terdapat keinginan untuk memberi, yaitu keinginan untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Selain itu, altruisme juga dilakukan secara sukarela, di mana apa yang diberikan dilakukan semata-mata untuk orang lain tanpa mengharapkan imbalan.⁴⁴ Altruisme memiliki ciri-ciri yang dibagi menjadi 5 yaitu sebagai berikut:

⁴²Najiyya Nufus, "Hubungan Antara Penalaran Moral dan Altruisme Pada Santri Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, 2012.

⁴³Gusti Yuli Asih & Margaretha Maria Shinta Pratiwi, "Perilaku Proposial Di Tinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi," *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus* 4, no 1.

⁴⁴ Fuad Nahori, *Psikologi Sosial Islami*, (Jakarta: PT Refika Aditama, 2008), hlm. 36

a. Empati

Seseorang yang memiliki empati akan menunjukkan altruisme. Orang dengan altruisme terbesar percaya bahwa mereka bertanggung jawab, sosial, mudah beradaptasi, toleran, mengendalikan diri, dan termotivasi.

b. *Belief on A Just World*

Percaya pada “dunia yang adil” Maksudnya adalah orang yang selalu percaya bahwa dunia adalah tempat kebaikan dan dapat diprediksikan bahwa yang baik selalu mendapatkan “hadiah” dan yang buruk mendapatkan “hukuman” menunjukkan perilaku altruistik. Seseorang dapat dengan mudah menunjukkan perilaku membantu (yang dapat dikategorikan sebagai perilaku "baik") dengan kepercayaan.

c. Tanggung Jawab

Sosial Setiap orang bertanggung jawab atas tindakannya, sehingga ketika seseorang membutuhkan bantuan, mereka harus membantunya.

d. Internal LOC

Internal Kontrol diri internal adalah sifat selanjutnya dari seorang altruis. Dia didorong untuk melakukan segala sesuatu dengan kontrol internal (seperti kepuasan diri).

e. Rendah egois

Seorang altruis tidak terlalu egois. Dia mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingannya sendiri⁴⁵.

4. Syarat-Syarat Altruisme

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tindakan altruistik dan syarat-syaratnya, penting untuk mengkaji karya Monroe pada tahun 1996. Dalam karya ini, Monroe mungkin memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai konsep tindakan altruistik dan elemen-elemen yang terkait dengannya. Dengan mempelajari

⁴⁵Seto Mulyadi dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Gunadharma, 2016). Hal. 50

penelitian dan argumen yang dikemukakan oleh Monroe, kita dapat memperluas wawasan kita tentang arti sebenarnya dari tindakan altruistik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Secara umum, terdapat beberapa syarat atau karakteristik yang dikemukakan untuk tindakan altruistik:⁴⁶

- a. Tindakan nyata: Altruisme harus berupa tindakan nyata, bukan hanya sebatas niat atau pemikiran baik terhadap orang lain.
- b. Tujuan yang dituju: Tindakan altruistik harus memiliki arah atau tujuan yang dituju, baik secara sadar maupun refleksif.
- c. Memajukan kemaslahatan orang lain: Tujuan dari tindakan altruistik haruslah pertama-tama dan utamanya untuk memajukan kemaslahatan orang lain. Jika kemaslahatan orang lain hanya menjadi konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, bukanlah altruisme.
- d. Niat yang lebih utama: Niat menjadi faktor yang lebih utama daripada konsekuensi. Meskipun konsekuensi dari tindakan altruistik dapat berubah di masa depan, nilai altruistik tetap ada selama niat untuk membantu orang lain tetap tulus.
- e. Pengorbanan diri: Tindakan altruistik harus melibatkan kemungkinan pengurangan atau cedera terhadap kemaslahatan diri sendiri. Jika tindakan tersebut hanya meningkatkan kemaslahatan orang lain dan juga diri sendiri, maka itu bukanlah tindakan altruistik.
- f. Tanpa pamrih: Altruisme adalah tindakan yang dilakukan tanpa pamrih. Tujuannya adalah untuk kemaslahatan orang lain tanpa memperoleh imbalan atau timbal balik bagi pelaku.

C. Psikologi Seksual

Istilah “gender” mengacu pada perbedaan biologis yang mendalam antara laki-laki dan perempuan. Seksualitas, berbeda dengan seks, memiliki arti yang lebih luas. Dia berbicara tentang beberapa aspek seks yang luas: sosial, psikologis, biologis, dan budaya. Dari segi biologis, seksualitas,

⁴⁶Robet, R. Altruisme, Solidaritas dan Kebijakan Sosial. Masyarakat: *Jurnal Sosiologi*, (2015) 1-18.

termasuk cara menjaga organ reproduksi dan alat kelamin agar tetap sehat dan berfungsi dengan baik, serta dorongan seksual. Dari perspektif psikologis, ia membahas tentang dinamika kognisi, emosi, motivasi, dan perilaku psikologis dalam kaitannya dengan seksualitas itu sendiri serta fungsinya sebagai makhluk seksual dan identitas peran. Dari perspektif sosial, ini berkaitan dengan hubungan manusia dan bagaimana pandangan orang tentang seksualitas dibentuk oleh lingkungannya, yang pada akhirnya membentuk perilaku seksual. Dari segi budaya, seksualitas merupakan bagian dari budaya masyarakat.

Seksualitas mencakup pemikiran, pengalaman, pelajaran, cita-cita, nilai, fantasi, dan perasaan yang diungkapkan melalui interaksi dan hubungan dengan orang-orang dari jenis kelamin tersebut. Seksualitas terkait dengan bagaimana perasaan seseorang tentang dirinya sendiri dan bagaimana mereka mengomunikasikan perasaan ini kepada lawan jenis melalui perilaku yang lebih halus seperti gerak tubuh, etiket, pakaian, dan kosa kata serta tindakan seperti sentuhan, ciuman, dan interaksi seksual.

1. Orientasi dan Perilaku Seksual

Pandangan yang mendasari pemikiran, perhatian, atau kecenderungan adalah orientasi. Orientasi seksual dapat dipahami sebagai ketertarikan emosional atau seksual terhadap jenis kelamin tertentu dalam hal seksualitas. Orientasi seksual dapat diajukan menjadi tiga macam: pertama, ketertarikan seksual kepada sesama jenis atau homoseksualitas, Kedua, biseksualitas, atau ketertarikan terhadap lawan jenis dan sesama jenis; ketiga, heteroseksualitas atau ketertarikan seksual kepada seseorang dari jenis kelamin yang berbeda.⁴⁷

Selain ketiga orientasi tersebut, ada juga waria (individu, biasanya laki-laki) yang percaya bahwa mereka terlahir dengan bentuk tubuh yang tidak normal. Mereka menganggap diri mereka lawan jenis dan tidak puas dengan penampilannya; oleh karena itu, mereka menginginkan terapi

⁴⁷Agung Sugiarto, *Lo Gue Butuh Tau LGBT* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 17.

hormonal dan pembedahan untuk mengubah jenis kelamin perangkat dan karakteristik jenis kelamin sekunder.⁴⁸

Perilaku seksual adalah istilah penting lainnya. Memeluk, mencium, peduli, seks oral, seks vaginal, dan seks anal adalah contoh perilaku seksual. Bentuk lain dari perilaku seksual termasuk peduli, seks oral, dan seks vaginal. Karena perilaku seksual tidak dapat menunjukkan orientasi seksual seseorang, maka perilaku ini dibedakan dengan orientasi seksual. Seorang heteroseksual dapat melakukan hubungan seksual dengan orang yang berjenis kelamin sama secara berpasangan. Atau, homoseksual biasanya dapat berhubungan seks dengan lawan jenis karena dipaksa atau dipaksa menikah. Bisa hetero, gay, atau terbuka secara seksual mengambil bagian dalam perilaku seksual komparatif, seperti merangkul, ciuman, petting, seks oral, kecuali pasangan gay tidak mewujudkannya dapat melakukan hubungan seks vaginal, dan pasangan lesbian tidak bisa dapat melakukan hubungan seks vaginal dan seks anal.⁴⁹

2. Faktor Internal yang Memengaruhi Perilaku Seksual

Cara seksualitas berbeda dari peningkatan lain seperti kelaparan dan kehausan. Berbeda dengan makanan, seks diperlukan untuk kelangsungan hidup spesies yang hidup, bukan untuk kelangsungan hidup organisme. Makanan yang dikonsumsi elemen mengurangi defisit jaringan, tetapi seks tidak mengurangi defisit sama sekali. Aktivitas seksual, di sisi lain, menggunakan energi daripada menyimpannya. Faktor internal, seperti hormon dan otak, dan faktor eksternal, seperti rangsangan sadar dan tidak sadar dari lingkungan, keduanya berperan dalam perilaku seksual.

a. Dasar biologis seksualitas

Di bawah otak, kelenjar mengontrol hormon yang memengaruhi perkembangan dan fungsi organ reproduksi. Sementara

⁴⁸Rita L. Atkinson et. al., *Pengantar Psikologi I*, terj. Nurdjannah Taufiq dan Agus Dharma (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999.), hal 38.

⁴⁹Orientasi Seksual | *PKBI Daerah Istimewa Yogyakarta*,” accessed April 10, 2016, http://pkbi-div.info/?page_id=3489

hormon pria hipofisis merangsang sel-sel testis untuk memproduksi dan mengeluarkan sekelompok hormon seks yang dikenal sebagai androgen, yang paling penting adalah testosteron, hormon wanita di bawah otak merangsang ovarium untuk memproduksi hormon seks estrogen dan progesteron. Selama masa remaja, hormon ini mengubah karakteristik seks primer dan sekunder, yang menyebabkan peningkatan jumlah yang signifikan.⁵⁰

b. Diferensiasi seksual

Diferensiasi seksual adalah hasil dari perkembangan jangka panjang selama kehamilan. Ekskursi ini dimulai dari DNA, bergerak ke organ seks kita, kemudian membentuk sisa tubuh dari titik tersebut. Anatomi kita diatur menurut garis laki-laki dan perempuan oleh formasi ini.

Kelainan jumlah dan struktur kromosom dalam kromosom seks seseorang dapat menyebabkan kelainan genetik atau kelainan bawaan. Gen pada kromosom seks X dan Y mempengaruhi perkembangan otak pria dan wanita. Orang yang memiliki masalah dengan struktur kromosom Y mengalami perubahan hormonal, yang membuat sulit untuk mengetahui jenis kelaminnya.⁵¹

c. Mekanisme saraf

Mekanisme yang mempengaruhi perilaku seksual sangat bervariasi antar spesies, dan kontrol saraf perilaku seksual sangat kompleks. Ereksi, gerakan panggul, dan ejakulasi pada pria adalah contoh refleks dasar yang dikontrol pada tingkat sumsum tulang belakang dan tidak memerlukan kontrol otak. Gerakan ini masih dapat dilakukan oleh pria yang akibat kecelakaan, sumsum tulang belakangnya terpisah dari otaknya (lumpuh/lumpuh anggota gerak).

⁵⁰Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, and Ernest R. Hilgard, *Pengantar Psikologi*, VIII, vol. 2 (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996), 27.

⁵¹<https://gitacinta.com/diferensiasi-seksual-pada-manusia-dan-masalah-perkembangan-seksual.htm>, di akses tanggal 12 Desember 2022

Namun, hipotalamus bertanggung jawab atas sebagian besar pengaturan gairah dan perilaku seksual yang lebih kompleks.

3. Faktor Eksternal yang Memengaruhi Perilaku Seksual

a. Lingkungan

Melalui hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang dengan ibunya, bayi manusia belajar untuk percaya dan dicintai. Fondasi kepercayaan diperlukan untuk interaksi yang produktif dengan teman sebaya. Hubungan kasih sayang dengan anak-anak lainnya 30 _ Islam, LGBT, dan Hak Asasi Manusia mendasari keakraban yang dipersyaratkan untuk hubungan heteroseksual di antara remaja.

b. Pengaruh kebudayaan

Pengaruh budaya memainkan peran penting dalam menentukan perilaku seksual manusia. Perilaku seksual dilarang dalam beberapa cara di setiap masyarakat. Di hampir semua budaya, inses (seks dalam keluarga dekat) melanggar hukum.

D. Perilaku Lesbianisme

Istilah "LGBT" sudah ada sejak lama. Homoseksualitas telah didiskusikan cukup lama sebelum istilah populer lahirnya LGBT, bahkan sebelum Nabi Luth as. Jika dibandingkan dengan istilah-istilah lain seperti homo, transgender, waria, bencong, dll, diyakini bahwa penggunaan istilah "LGBT" mengakui adanya individu yang mengidentifikasi identitas gender "ketiga". yang dianggap memiliki konotasi ketidaksopanan dan kekasaran.

1. Pengertian Lesbian

Kata "lesbian" berasal dari kata Yunani "Lesbos", yang mengacu pada sebuah pulau kuno di tengah Laut Egea yang hanya dihuni oleh perempuan. Cinta lesbi atau lesbiisme adalah kepercayaan pulau itu, yang didasarkan pada moto Yunani kuno, bahwa putri Shappo dan Athis sedang menjalin hubungan cinta. Mayoritas bangsa Barat tidak menolak mitos ini; sebaliknya, mereka menjadikannya sebagai sejarah perkembangan hubungan cinta sesama jenis antara perempuan dan laki-laki. Mitologi ini kemudian berkembang dan diyakini oleh sebagian besar bangsa Barat.

Secara umum lesbian adalah wanita yang hanya merasa tertarik dengan wanita lain karena orientasi seksualnya. Ketertarikan antar perempuan ini meliputi aspek fisik, seksual, emosional, dan spiritual.⁵²

Lesbi dapat diartikan sebagai perasaan disukai oleh perempuan dan laki-laki sesama jenis, dimana perasaan tersebut melibatkan ikatan fisik, seksual, emosional, spiritual, dan ikatan penting lainnya yang sangat kuat. Lesbi mengambil peran khusus mereka sebagai kaki tangan, artinya, beberapa berperan sebagai wanita dan beberapa berperan sebagai pria dalam hubungan yang mereka bangun. Terlepas dari berbagai kontradiksi yang meyakini bahwa perilaku lesbian terjadi secara alami atau sadar, muncul dengan berbagai asumsi yang mendasarinya. Orientasi seksual lesbi ini memunculkan berbagai macam istilah seperti yang terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Istilah Orientasi Seksual Lesbian

| No | Istilah | Perilaku | Ciri-ciri |
|----|-------------|---|--|
| 1. | Butch/Butcy | Perempuan yang berperan sebagai laki-laki Soft Butcy (kesan feminim baik cara berpakaian atau potongan rambut) Stone Butcy (lebih maskulin baik cara berpakaian maupun potongan rambut) | Menggunakan pakaian laki-laki, berperilaku sebagai laki-laki (tomboy), dominan, aktif, agresif, melindungi, dll. |
| 2 | Femme | Perempuan yang berperan sebagai perempuan | Berpenampilan feminim, berias diri, tidak berbeda jauh dengan perempuan pada umumnya, |

⁵²Lestari, Yeni Sri. "Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dan Hak Asasi Manusia (HAM)." *Community: Pengawas Dinamika Sosial* 4, no. 1 (2018): 105-122.

| | | | |
|---|-----------------|--|---|
| | | | pasangan pasif, hanya menerima/ menunggu saja. |
| 3 | Andro/Androgyne | Perempuan yang berperan sebagai laki-laki atau perempuan | Fleksibel; menyesuaikan penampilan dengan peran yang dijalankan pada saat tertentu (kondisi butch atau femme) |
| 4 | No. Label | Perempuan yang tidak berperan sebagai laki-laki atau perempuan | Tidak memiliki ciri khas ⁵³ |

2. Jenis-jenis Lesbian

Lesbian digolongkan ke dalam beberapa jenis:

a. Lesbian Sejati

Kategori ini mencakup stereotip populer laki-laki sebagai perempuan atau laki-laki sebagai feminin. Sering menyertakan waria atau televisi, khususnya orang-orang yang suka berpakaian dan bertingkah laku seperti laki-laki dan perempuan.

b. Lesbian pemalu

Wanita yang suka mengunjungi jamban umum atau mandi uap dibujuk oleh kerinduan mereka akan homoseksualitas bagaimanapun, tidak layak dan enggan untuk masuk ke koneksi individu yang cukup dekat dengan orang lain untuk berlatih homoseksualitasnya.

⁵³Lestari, Yeni Sri. "Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dan Hak Asasi Manusia (HAM)." *Community: Pengawas Dinamika Sosial* 4, no. 1 (2018): 105-122.

c. Lesbian tersembunyi

Kelompok ini biasanya termasuk kelas menengah dan percaya bahwa status sosial mereka perlu dilindungi untuk menyembunyikan homoseksualitas mereka. Homoseksualitas mereka biasanya hanya diketahui oleh teman dekat, kekasih atau sejumlah kecil individu lainnya.

d. Lesbian situasional

Orang yang mempraktekkan homoseksualitas tanpa membuat komitmen untuk itu dapat didorong dengan berbagai cara orang yang mempraktikkan homoseksualitas dan heteroseksualitas secara bersamaan

e. Lesbian mapan

Mayoritas lesbian menerima homoseksualitas mereka, memainkan peran sosial yang bertanggung jawab, dan membentuk hubungan dengan komunitas lesbian lokal. baik Secara umum, lesbian, tidak seperti heteroseksual, tidak menunjukkan gangguan kepribadian. Lesbian cenderung lebih mengutamakan kualitas hubungan daripada aspek seksual, sedangkan pria homoseksual cenderung mengutamakan aspek seksual dalam hubungannya.⁵⁴

3. Faktor-faktor Penyebab Lesbian

Meskipun banyak hipotesis telah diajukan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan lesbian, masih belum diketahui apakah seseorang akan menjadi lesbian atau tidak. Ini karena individualitas jiwa manusia dan hubungannya dengan latar belakang, lingkungan, dan perkembangan sosial setting. Namun, dalam banyak kasus, orang melihat faktor-faktor berikut sebagai penyebab berbagai aspek kehidupan:

a. Mempengaruhi keadaan keluarga dan keadaan hubungan orang tua

Mempengaruhi keadaan keluarga khususnya hubungan yang terjadi antara orang tua (ayah dan ibu) yang kurang harmonis seperti sering bertengkar, peran keadaan ibu yang terlalu dominan dalam

⁵⁴Supratiknya, A. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius, 1995

keluarga, hubungan yang tidak terjalin baik antara orang tua dan anak, adanya anak yang ditolak oleh ibu kandungnya (misalnya perlawanan seorang ibu terhadap anak yang lahir di luar nikah), tidak adanya figur ayah.

b. Pengalaman seksual yang buruk sebagai seorang anak

Lesbian sebagai orang dewasa akan berkembang sebagai akibat dari paparan pelecehan dan kekerasan seksual oleh seorang anak. Menurut penelitian yang berbasis di Chicago oleh Lauman, hanya 7,4% pria dan 3,1% wanita yang telah dilukai secara seksual sebelum mengaku sebagai gay.

c. Pengaruh lingkungan

Keyakinan konvensional bahwa “karakter seseorang dapat diketahui dari siapa temannya” atau bahwa pengaruh buruk dari lingkungan seseorang dapat menyebabkan seseorang berperilaku seperti orang-orang di lingkungannya adalah tidak benar. Salah satu pengaruh lingkungan seseorang yang turut menentukan keputusan seseorang untuk menjadi lesbian adalah pergaulan bebas. Seseorang dapat memilih untuk mencari perhatian dan kehidupan dari lingkungan sekitarnya, baik dengan hanya mencari teman untuk memperoleh perhatian dan kasih sayang yang tidak didapat dari dalam keluarga atau karena kekurangan bahkan tidak mendapat perhatian dan kasih sayang dari keluarga. Memilih menjadi lesbian memberikan kesan damai. Pasangan lesbian dapat memberikan semua yang dia tidak pernah miliki di keluarganya. Karena meski salah satu pasangan menjalin hubungan lesbian, ia tetap menampilkan dirinya sebagai laki-laki. Hormon prianya lebih menonjol daripada hormon wanitanya hanya karena perbedaannya.⁵⁵

⁵⁵Poedjiati, Tan. *"Mengenal Perbedaan Orientasi Remaja Putri."* (Surabaya: Suara Ernest, 2005).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang membahas tentang “Altruisme *Lesbianisme* Di Kalangan LC Purwokerto” ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena secara mendalam melalui analisis data non-numerik seperti kata-kata, gambar, atau suara. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang relevan dengan topik penelitian dan kemudian menggambarkan karakteristik dan ciri-ciri dari data tersebut.

Dalam melakukan penelitian kualitatif deskriptif, peneliti harus memperhatikan keakuratan dan kevalidan data yang dihasilkan. Selain itu, peneliti juga harus memperhatikan etika penelitian seperti kebijakan privasi dan perlindungan subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, konsep, perilaku, persepsi, dan isu-isu yang berkaitan dengan orang yang diteliti disajikan dalam kaitannya dengan dunia sosial dan perspektifnya.⁵⁶ Metode kualitatif lebih menekankan pada penyelidikan fenomena dan maknanya dalam substansinya. Kualitas kalimat dan kata yang digunakan dalam penelitian kualitatif berdampak besar pada analisisnya.⁵⁷ Metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang “apa (*what*)”, “bagaimana (*how*)”, atau “mengapa (*why*)” atas suatu fenomena.⁵⁸

⁵⁶Putra, Rama Anggi. "Motivasi Pemulihan Korban Penyalahgunaan Narkoba dalam Menjalani Rehabilitasi Di Badan Narkotika Nasional (Bnn) Payakumbuh." *Skripsi*, (Padang: IAIN Batusangkar, 2021).

⁵⁷Ardianto, Y. Memahami Metode Penelitian Kualitatif. Diambil kembali dari [www.djkn.kemenkeu.go.id:https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif](https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif).

⁵⁸McCusker, Kevin, and Sau Gunaydin. "Research Using Qualitative, Quantitative or Mixed Methods and Choice Based On The Research." *Perfusion* 30, no. 7 (2015): 537-542.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi dimana obyek penelitian dipelajari dan dimana data atau informasi yang akan dianalisis menjadi suatu hasil disebut dengan tempat penelitian. Purwokerto akan menjadi lokasi penelitian ini. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada langkah observasi sesuai dengan tujuan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu untuk mengetahui fenomena perilaku seksual lesbi pada kalangan LC di Purwokerto.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu dalam penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Desember 2022 – Juni 2023. Rincian waktu kegiatan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 3.1 Rincian Waku Kegiatan

| Bulan | Kegiatan |
|------------------------------|--|
| Desember 2022 | Oservasi, Bimbingan, Penyusunan Proposal, Pengajuan Proposal |
| Januari 2023 - Februari 2023 | Bimbingan, Pelaksanaan Penelitian |
| Maret 2023 - April 2023 | Bimbingan, Analisis Hasil Penelitian, Pembahasan |
| Mei - Juni 2023 | Penyusunan Laporan |

C. Subjek Penelitian

Orang-orang yang berlatar belakang penelitian yang digunakan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi setting penelitian menjadi subyek penelitian.⁵⁹ Subjek penelitian sebagai orang, benda, atau sesuatu hal yang menjadi tempat dimana variabel penelitian melekat.⁶⁰ Dengan begitu subjek penelitian berkaitan erat dengan darimana sumber data penelitian akan diperoleh.⁶¹

⁵⁹Moeloeng Lexy, J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung,2010)

⁶⁰Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 88.

⁶¹Rahmadi, R. *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Banjarmasin: Antasari Press, 2011)

Subjek penelitian ini terdiri dari 2 orang sebagai pelaku lesbi, dimana kedua subjek merupakan seorang LC di Purwokerto. Adapun data diri dari subjek sebagai berikut:

1. Informan Pertama (AT)

- a. Wanita berusia 24 tahun
- b. LC di salah satu klub malam Purwokerto sebagai freelance
- c. Pelaku Lesbianisme yang berperan sebagai *Andro gyne/Andro* berperan sebagai laki-laki dan perempuan yang memiliki dominan aktif, agresif. Biasa dengan *Butch/Butcy* dan *femme*.
- d. Jenis lesbian yaitu situasional yang mana mempraktekan homoseksual tanpa membuat komitmen.
- e. Sifat altruisme yang dilakukan yaitu suka berbagi dengan siapapun dari yang dikenal maupun tidak, seperti tetangga, selalu beribadah, dan menyantuni orang kurang mampu. selalu pergi ke pondok menuntut ilmu, selain itu shodakoh ke panti asuhan, dan pondok pesantren secara berkala (bukan donatur tetap).

Yang melatarbelakangi subjek AT tersebut melakukan penyimpangan seksual lesbianisme yaitu diawali lingkungan sosial yang kurang bagus. Latar belakang subjek AT dalam menjalani penyimpangan seksual lesbianisme dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk lingkungan sosial yang kurang baik dan kondisi keluarga yang tidak stabil.

2. Informan Kedua (AY)

- a. Wanita berusia 25 tahun
- b. LC di salah satu klub malam Purwokerto
- c. Pelaku Lesbianisme berperan sebagai *femme* berperan sebagai perempuan yang berpenampilan feminim, berias diri, dan penampilanya jauh dari perempuan pada umumnya. Pasangan yang pasif, biasanya hanya menunggu dan menerima saja. Biasa dengan *Butch/Butcy* dan *andro gyne*.
- d. Jenis lesbian yaitu tersembunyi, yang dimana AY menyembunyikan status sosialnya dan hanya diketahui oleh beberapa teman dekat saja.

- e. Sifat altruisme yang dilakukan yaitu selalu berbagi dengan sesama, selalu menyantuni anak yatim dan memberi kasih sayang terhadapnya.

Subyek penyimpangan seksual AY memiliki banyak trauma masa kecil, yang berkontribusi terhadap penyimpangan seksual subjek karena AY sering mengalami pelecehan seksual verbal dan nonverbal dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi penyebab AY terjun ke dunia malam yang berakibat pada pergaulan yang tidak baik dimana banyak penyimpangan-penyimpangan di dalamnya.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan sumber subjek penelitian darimana data diperoleh. Sumber dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat, dan sebagainya. Sumber data pada penelitian ini berupa sumber primer. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data. Pada penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah subjek 1 dan subjek 2 sebagai pelaku lesbi sekaligus bekerja sebagai LC di Purwokerto.

E. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu langkah yang paling strategis dalam suatu proyek penelitian adalah teknik pengumpulan data, mengingat tujuan penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian apa pun, mengumpulkan data adalah langkah penting. Dalam penelitian kualitatif, khususnya, pengumpulan data sangat penting untuk menghasilkan penelitian berkualitas tinggi. Maka dari itu pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Bagian terpenting dari sebuah penelitian adalah observasi. Metode pengumpulan data dengan mengamati kegiatan subjek disebut observasi atau observasi. Penulis mengamati keadaan objek yang akan diamati dengan menggunakan metode observasi. Observasi adalah penyelidikan yang dilakukan secara metodis dan terencana dengan memanfaatkan panca indera, khususnya mata, untuk menangkap peristiwa yang sedang terjadi

pada saat itu.⁶² Observasi dilakukan terhadap sumber data primer dengan melalui dua pendekatan yaitu:

- a. Pendekatan struktural, dimana peneliti melakukan kontak guna meminta izin kesediannya untuk diteliti dan bertemu di tempat yang nyaman seperti untuk melakukan wawancara dengan informan.
- b. Pendekatan personal (*rapport*), dimana peneliti berkenalan dengan Lesbian di Purwokerto.

2. Wawancara

Proses memperoleh informasi untuk kepentingan penelitian melalui interaksi tanya jawab secara tatap muka dengan subjek atau orang yang diwawancarai dengan menggunakan pedoman wawancara dikenal dengan istilah wawancara. Berbeda dengan percakapan pada umumnya, pewawancara lebih cenderung mendominasi pertanyaan saat wawancara sehingga kebutuhan pewawancara dapat tergali. Wawancara dapat dilakukan secara langsung atau melalui telepon, dengan cara terstruktur atau tidak terstruktur.⁶³

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur atau disebut juga dengan wawancara bebas. Selama wawancara tersebut, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk keperluan pengumpulan data; sebaliknya, mereka hanya menggunakan garis besar pertanyaan yang akan diajukan. Pihak-pihak yang diundang wawancara dimintai pendapat dan gagasannya selama wawancara tidak terstruktur ini, yang digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Adapun subjek yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah pelaku lesbi sekaligus bekerja sebagai LC di Purwokerto.

⁶²Indah, Triningsih. "Motivasi Dan Pengambilan Keputusan Untuk Kuliah Di Program Studi Bki Iain Purwokerto Pada Mahasiswa Baru Yang Berasal Dari Brebes Selatan." , Skripsi, Iain Purwokerto, 2021.

⁶³Andri, Maulana. "Gambaran Motivasi Diri Santri Penyalahguna Narkoba Di Pondok Pesantren Sirojuddin Kabupaten Banyumas." , Skripsi , Iain Purwokerto, 2021.

Langkah-langkah umum yang digunakan peneliti dalam proses wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti membuat kesepakatan dengan subjek untuk melakukan dialog atau diskusi terkait perilaku homesksual lesbian yang dialami oleh LC di Purwokerto.
- b. Peneliti berusaha menggali selengkap mungkin informan yang diperlukan terkait dengan fokus penelitian ini

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pengelompokan dan penyajian data sedemikian rupa sehingga memudahkan pembaca untuk membaca dan memahaminya. Analisis data adalah proses mengubah data menjadi informasi sehingga karakteristiknya dapat dipahami dan digunakan untuk memecahkan masalah, khususnya masalah yang terkait dengan penelitian.⁶⁴ Teknik analisis data merupakan proses pendeskripsian dan penyusunan transkrip review yang telah terkumpul. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif. Analisis data dilakukan secara terus menerus guna penarikan suatu kesimpulan, sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi dilapangan. Miles & Huberman pada tahun 1992 mengemukakan empat tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*). Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu mengacu pada teori Miles & Huberman:

1. Pengumpulan Data

Semua data yang tersedia dan berbagai sumber, termasuk wawancara, dokumentasi tertulis, dan pengamatan yang dilakukan dengan catatan lapangan, dapat digunakan untuk memulai proses analisis data ini. Dokumen hasil pendataan memuat hasil pendataan yang telah selesai.

⁶⁴Indah, Triningsih. "Motivasi Dan Pengambilan Keputusan Untuk Kuliah Di Program Studi Bki Iain Purwokerto Pada Mahasiswa Baru Yang Berasal Dari Brebes Selatan.", Skripsi, Iain Purwokerto, 2021.

2. Reduksi Data

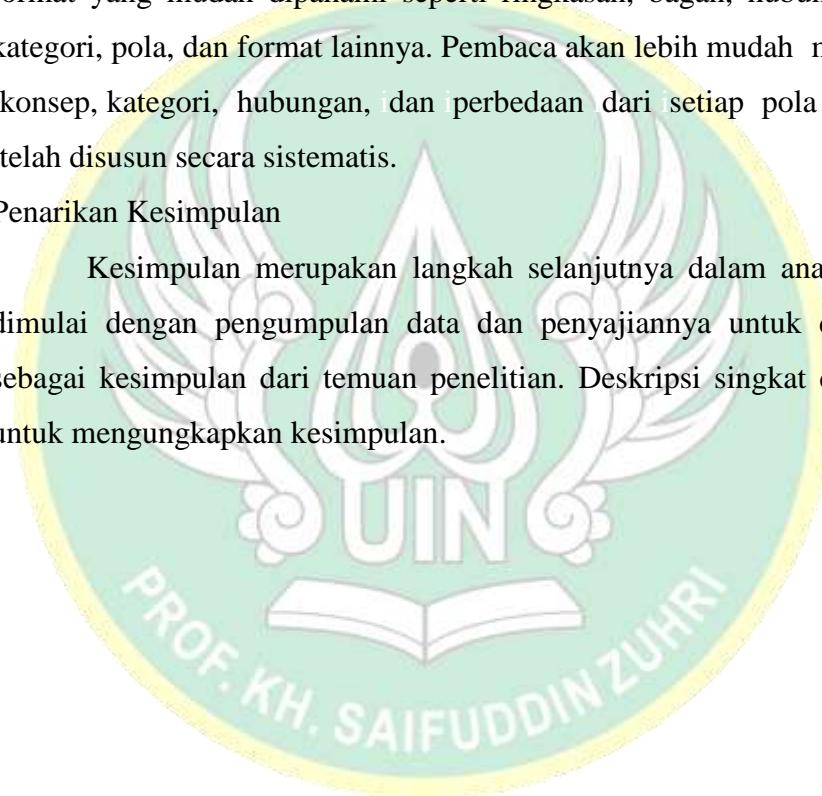
Reduksi data mencakup meringkas, memilih yang esensial, berkonsentrasi pada yang esensial, tema yang diinginkan, dan pola. Akibatnya, semakin sedikit data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah selanjutnya setelah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam format yang mudah dipahami seperti ringkasan, bagan, hubungan antar kategori, pola, dan format lainnya. Pembaca akan lebih mudah memahami konsep, kategori, hubungan, dan perbedaan dari setiap pola jika data telah disusun secara sistematis.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan langkah selanjutnya dalam analisis data. dimulai dengan pengumpulan data dan penyajiannya untuk digunakan sebagai kesimpulan dari temuan penelitian. Deskripsi singkat digunakan untuk mengungkapkan kesimpulan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Proses Awal Penelitian

Penelitian ini dimulai pada akhir tahun 2022, tepatnya bulan November, ketika sedang berdiskusi mengenai kota Purwokerto, pembicaraan tersebut kemudian berlanjut ke topik LC di Purwokerto. Dalam diskusi tersebut, terjadi pembahasan yang lebih mendalam mengenai fenomena altruisme yang terkait dengan perilaku LC. Hal ini menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan menggali lebih dalam fenomena ini.

Untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut, langkah awal yang diambil adalah mencari dan mengidentifikasi subjek penelitian yang akan diteliti. Dalam diskusi yang dilakukan, ternyata salah satu teman peneliti memiliki akses dan kedekatan dengan subjek penelitian, khususnya LC di Purwokerto. Teman peneliti telah mengenal subjek calon penelitian tersebut sejak tahun 2019 dan memiliki pemahaman mengenai kehidupan dan kegiatan sehari-hari subjek. Informasi ini diperoleh melalui berbagai cara, seperti pengamatan, interaksi langsung, mendengar cerita dari orang lain, dan bahkan berbicara langsung dengan subjek. Berdasarkan pengetahuan ini, peneliti tertarik untuk berkenalan dan berinteraksi langsung dengan subjek calon penelitian.

Selain melakukan pertemuan langsung dengan subjek, peneliti juga mencoba mendalami fenomena yang terjadi melalui diskusi dan cerita lebih lanjut dengan teman peneliti. Peneliti mengajukan berbagai pertanyaan kepada teman peneliti yang memiliki akses dan kedekatan dengan subjek calon penelitian. Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, peneliti akhirnya memutuskan untuk mengangkat fenomena ini ke dalam penelitian yang lebih serius.

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Kondisi Geografis Purwokerto

Purwokerto adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kota ini terletak di kaki Gunung Slamet, sebuah gunung berapi yang merupakan salah satu landmark alam di daerah tersebut. Secara geografis, Purwokerto memiliki koordinat sekitar 7°25'48" Lintang Selatan dan 109°13'12" Bujur Timur. Kota ini terletak di dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 217 meter di atas permukaan laut.

Purwokerto dikelilingi oleh daerah perbukitan yang hijau dengan pemandangan yang indah. Daerah sekitar kota ini didominasi oleh pertanian, terutama pertanian padi dan sayuran. Kondisi geografisnya memberikan kesuburan bagi pertanian dan menjadikan Purwokerto sebagai salah satu sentra produksi pertanian di Jawa Tengah. Selain itu, Purwokerto dilalui oleh beberapa sungai, seperti Sungai Serayu dan Sungai Klawing, yang menjadi sumber air bersih dan berperan penting dalam kegiatan irigasi pertanian.

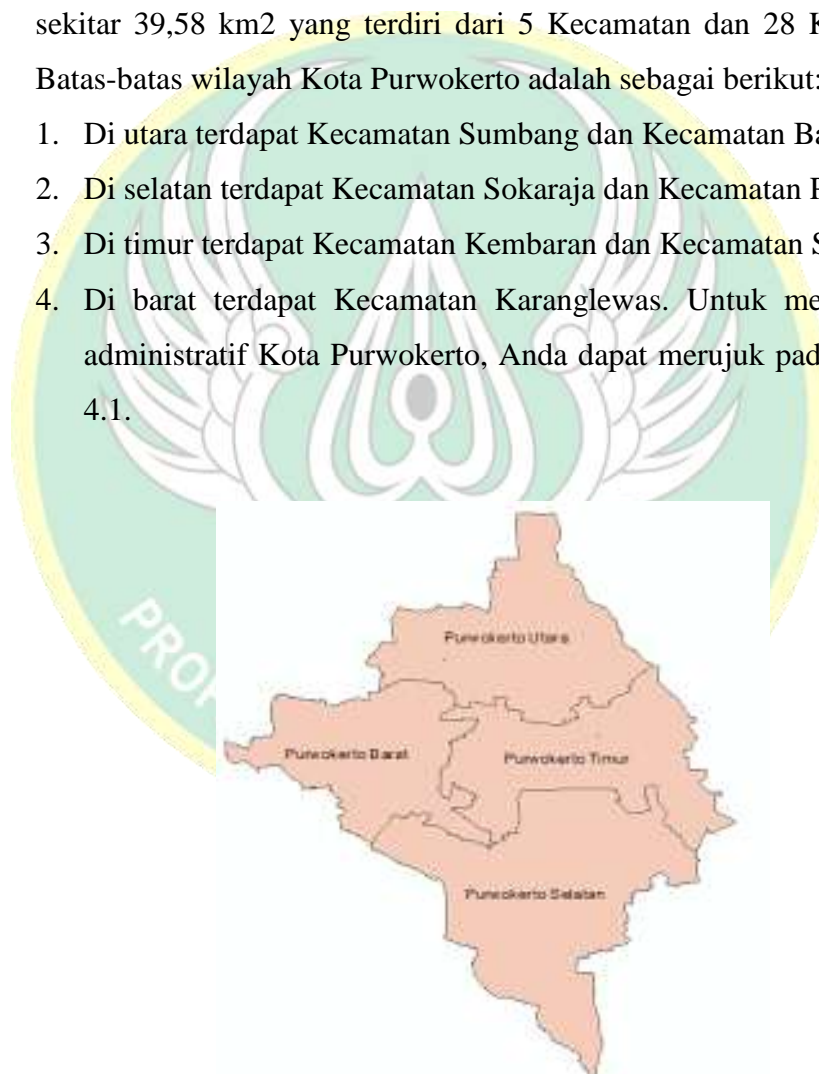
Secara umum, iklim di Purwokerto termasuk dalam kategori iklim tropis dengan dua musim yang dominan, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan biasanya berlangsung antara bulan Oktober hingga April, sedangkan musim kemarau terjadi antara bulan Mei hingga September. Suhu rata-rata di Purwokerto berkisar antara 22°C hingga 30°C sepanjang tahun. Kondisi geografis Purwokerto yang berada di dataran tinggi, dikelilingi perbukitan, dan dilalui oleh sungai memberikan keindahan alam dan juga potensi sumber daya alam yang beragam. Selain itu, kondisi geografis ini juga berpengaruh terhadap kegiatan pertanian dan iklim di kota ini.

b. Batas Administratif

Kota Purwokerto memiliki peran yang sangat penting sebagai tempat kedudukan pembantu Provinsi Jawa Tengah untuk wilayah

Kabupaten Banyumas yang mengalami perkembangan pesat. Keberhasilan pertumbuhan ini didukung oleh lokasi yang strategis dan lingkungan sekitar yang subur, terutama lahan pertanian yang subur. Saat ini, Kota Purwokerto terdiri dari 28 Kelurahan yang terbagi dalam 4 Kecamatan. Kecamatan Purwokerto Utara memiliki 7 Kelurahan, Kecamatan Purwokerto Selatan memiliki 7 Kelurahan, Kecamatan Purwokerto Timur memiliki 7 Kelurahan, dan Kecamatan Purwokerto Barat memiliki 7 Kelurahan. Wilayah Kota Purwokerto memiliki luas sekitar 39,58 km² yang terdiri dari 5 Kecamatan dan 28 Kelurahan. Batas-batas wilayah Kota Purwokerto adalah sebagai berikut:

1. Di utara terdapat Kecamatan Sumbang dan Kecamatan Baturaden.
2. Di selatan terdapat Kecamatan Sokaraja dan Kecamatan Patikraja.
3. Di timur terdapat Kecamatan Kembaran dan Kecamatan Sokaraja.
4. Di barat terdapat Kecamatan Karanglewas. Untuk melihat peta administratif Kota Purwokerto, Anda dapat merujuk pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Peta Administratif Kota Purwokerto

c. Tempat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis berlokasi di kos tempat tinggal subjek dan beberapa tempat nongkrong di daerah Purwokerto. Keputusan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yang meliputi menjaga kerahasiaan masalah subjek dan menciptakan suasana yang nyaman dan aman.

Pemilihan kos sebagai lokasi penelitian memberikan keuntungan dalam menjaga kerahasiaan identitas subjek. Dengan tinggal di kos yang sama dengan subjek, peneliti dapat menjaga kerahasiaan masalah yang sedang diteliti agar tidak diketahui oleh pihak lain yang tidak terkait dengan penelitian. Hal ini penting untuk menjaga privasi subjek dan melindungi data yang sensitif.

Selain itu, memilih beberapa tempat nongkrong di daerah Purwokerto sebagai lokasi penelitian juga memiliki manfaat tertentu. Tempat-tempat ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang kehidupan sehari-hari subjek dan juga konteks sosial tempat penelitian dilakukan. Dengan mengamati dan berinteraksi di tempat-tempat tersebut, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

Seluruh keputusan ini diambil dengan tujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi subjek penelitian. Peneliti berupaya menjaga kepercayaan subjek dan memberikan lingkungan yang mendukung dalam rangka mendapatkan data yang akurat dan relevan. Dengan demikian, lokasi penelitian yang dipilih di kos subjek dan beberapa tempat nongkrong di daerah Purwokerto diharapkan dapat mendukung kelancaran penelitian dan keamanan subjek yang terlibat.

Dari data yang diperoleh terdapat lebih dari 20 tempat karaoke dipurwokerto dan sekitarnya, dan berbagai jenis tempat karaoke tersebut diantaranya Inul Vista Purwokerto, Happy Family Karaoke, Happy Puppy Purwokerto, Cherry Karaoke, Fifa Executive Karaoke

Billiard & Caffe, Mixx Executive, B'Fun Family karaoke, Bima Karaoke Purwokerto, Karaoke Poeterku, BlackBox Restoran & Karaoke Purwokerto, The A Bar Purwokerto, Ling Karaoke, CUBES Bar & Karaoke, Zodiac Discotheque & VIP Karaoke, Mixx ktv and Lounge, District Club & Ktv dan masih banyak lagi dipinggiran kota purwokerto. Dan tempat tersebut menjadi tempat bagi para LC.

Berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan akhirnya peneliti menemukan dan memutuskan mengangkat tema tersebut yang menjadi fenomena kedalam penelitian yang lebih serius ini.

3. Profil Informan

a. Biografi AT (Informan Pertama)

Nama : AT
 Usia : 24 Tahun
 Peran lesbian : *Andro/gyne*⁶⁵
 Jenis lesbian : Lesbian situasional⁶⁶ yang mana mempraktekan tanpa adanya komitmen
 Sifat altruisme : Suka berbagi dengan siapapun dari yang dikenal maupun tidak, seperti tetangga, selalu beribadah, sodakoh ke masjid terdekat dan menyantuni orang kurang mampu.

Sistem pekerjaan yang dilakukan AT menggunakan sistem kerja *freelance* yaitu mendapatkan pelanggan melalui panggilan *online* dan mendapatkan penghasilan sesuai dengan perjanjian tarif yang berlaku. Selama bekerja sebagai Ladies Club, penghasilan *freelance* AT bisa mencapai sekitar 800ribu/panggilan jika dengan *Booking Out*. Selain dari *Booking Out*, biasanya pelanggan juga masih memberi tips

⁶⁵ Andro/gyne adalah Perempuan yang berperan sebagai laki-laki atau perempuan yang memiliki sifat dominan aktif, agresif. Androgini adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan pembagian peran yang sama dalam karakter maskulin dan feminin pada saat yang bersamaan. Istilah ini berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu $\alpha\eta\rho$ dan $\gamma\upsilon\eta$ yang dapat merujuk kepada salah satu dari dua konsep terkait tentang gender

⁶⁶ Orang yang mempraktekan homoseksualitas tanpa membuat komitmen untuk itu dapat didorong dengan berbagai cara orang yang mempraktekan homoseksualitas dan heteroseksualitas secara bersamaan

sekali menandu mendapatkan uang 150ribu/jam dan kalau ramai bisa mencapai 2,5 juta perharinya.

AT merupakan anak pertama dan 3 bersaudara yang berusia 24 tahun LC di salah satu klub malam Purwokerto yang menjadi pelaku Lesbianisme. Dari segi fisik AT layaknya wanita pada umumnya yang memakai pakai Latar belakang subjek AT dalam menjalani penyimpangan seksual lesbianisme dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk lingkungan sosial yang kurang baik dan kondisi keluarga yang tidak stabil. Sejak orang tuanya bercerai pada masa SMP, AT menghadapi situasi *broken home* dan ekonomi keluarga yang tidak stabil. Kondisi tersebut memunculkan keinginan AT untuk mencari sumber penghasilan dengan cara apa pun.

“Pekerjaanku emang dipandang sebelah mata, aku masih bisa terima. Tapi aku Cuma takut keluargaku nggabisa terima keadaanku yang begini. Yang pekerjaanku saja seperti ini. Aku terpaksa karena keadaan ekonomi yang kurang stabil.”⁶⁷

Selain itu, pergaulan AT yang berada di lingkungan yang kurang baik juga mempengaruhi penjalanannya ke dalam dunia gelap. Bergaul dengan LC (*ladies club*) dan menjadi bagian dari LC sejak SMA membuatnya menjalin hubungan dengan sesama jenis. Menurut AT, hubungan heteroseksual dianggap tidak menyenangkan, sehingga ia memilih untuk menjalin hubungan dengan sesama jenis.

“Karena kecewa sama cowo jadi biarin aku menikmati hariku bareng pacarku sekarang, dia lebih pengertian karna sesama cewe mungkin kali ya, untuk pacarku yang sekarang ini tuh pacar yang ke 4. Aku ngga sering ganti-ganti pacar. Soale susah nyari yang klop. Mantan ceweku baru cuma 3.”⁶⁸

Meskipun terlibat dalam pergaulan bebas dan menyimpang, AT tetap menjalankan kehidupan normal di lingkungan rumahnya. Ia menjalankan ibadah sholat, peduli terhadap sesama, dan membantu orang yang membutuhkan. Perilaku ini bersebrangan dengan

⁶⁷Wawancara terstruktur oleh subjek AT yang dilakukan pada selasa, 27 Desember 2022

⁶⁸Wawancara terstruktur oleh subjek AT yang dilakukan pada selasa, 27 Desember 2022

pergaulannya di luar rumah. AT mungkin merasa bahwa berasal dari keluarga tidak mampu memberikan pengaruh pada sikapnya yang berbagi kepada masyarakat. Tindakan tersebut dapat dianggap sebagai perilaku altruistik, di mana AT berusaha membantu orang lain meskipun menghadapi kesulitan dalam kehidupan pribadinya.

“Aku emang nakal, ngga bener, bahkan ya banyak yang bilang aku ngga bakal masuk surga karna kelakuan ku kaya gini, tapi aku tetep inget siapa aku, dan gimana aku sampai saat ini hehehe, makanya aku tetep ingat tuhan yang kebetulan ALLAH itu baik banget ngasih rezeki aku yang begini. Aku tetep bersyukur.”⁶⁹

Latar belakang individu dan faktor-faktor pengaruh dalam kehidupan seseorang dapat kompleks dan beragam. Sejak kecil AT memang gemar memberi, menolong dan membantu kepada sesama manusia maupun makhluk hidup lain seperti hewan. Perilaku menolong AT ini ditunjukan semata mata untuk kebaikan yang ditolong yang sering disebut dengan altruistik. AT sangat peduli dengan sesama manusia karena AT sering mengutamakan kepentingan orang lain daripada dirinya sendiri. Karena itu, AT sangat mencintai orang lain seperti mencintai dirinya sendiri.

“Orangtuaku selalu ngajarin berbagi apapun yang terjadi, soale aku tau gimana susahny nyari rezeki kaya gini, makanya aku kadang nyantuni anak yatim ke pondok pesantren dan panti asuhan. kadang-kadang juga ke tetanggaku yang pada baik.”⁷⁰

b. Biografi AY (Informan Kedua)

Nama : AY
 Usia : 25 Tahun
 Peran lesbian : Femme⁷¹

⁶⁹Wawancara terstruktur oleh subjek AT yang dilakukan pada selasa, 27 Desember 2022

⁷⁰Wawancara terstruktur oleh subjek AT yang dilakukan pada selasa, 27 Desember 2022

⁷¹Femme adalah peran 'perempuan' dalam hubungan lesbi. Femme biasanya tampil layaknya wanita biasa dengan dandanan dan perilaku yang feminim.

- Jenis lesbian :Lesbian tersembunyi⁷² yang mana AY menyembunyikan status sosialnya dan hanya diketahui oleh beberapa teman dekat saja.
- Sifat altruism : berbagi kepada sesama manusia dan makhluk lainnya, serta rasa empati yang besar membuat AY selalu berbuat baik. Seperti mengikuti kegiatan sosial, berbagi makanan ke anak yatim shodaqoh terhadap orang miskin.

Sistem pekerjaan yang dilakukan AY menggunakan sistem kerja sama dengan tempat karaoke yaitu mendapatkan penghasilan sesuai dengan jam panggilan mereka ketika melayani tamu. Biasanya tarif yang di keluarkan 300rb/jam pada saat pemesanan *room* dan sudah termasuk pembayaran dari Ladies Club tersebut.

AY bekerja sebagai Ladies Club, penghasilan yang di terima dari tempat karaoke tergantung jumlah jam menemani tamu di ruang karaoke. Berdasarkan pengalaman selama ini, penghasilan AY paling rendah 6juta dan paling besar 15juta. Nominal tersebut adalah belum termasuk dari uang tips.

*"Kadang saya kalau lagi beruntung seminggu dapat uang tips sampai 1juta, apalagi kalau saya diajak ke luar karaoke tersebut. sebab tidak jarang tamu ingin suasana berbeda dalam karaoke dengan mengunjungi tempat karaoke lainnya. Bahkan dari penghasilannya itu bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya"*⁷³

AY merupakan Wanita berusia 25 tahun, merupakan LC di salah satu klub malam Purwokerto dan sekaligus menjadi pelaku lesbianisme. Latar belakang subjek AY dalam mengalami penyimpangan seksual dapat dipengaruhi oleh banyak trauma masa kecil yang ia alami. Salah satu faktor yang berkontribusi adalah AY

⁷²Kelompok Ini biasanya termasuk kelas menengah dan percaya bahwa status sosial mereka perlu dilindungi untuk menyembunyikan homoseksualitas mereka. Homoseksualitas mereka biasanya hanya diketahui oleh teman dekat, kekasih, atau sejumlah kecil individu lainnya.

⁷³Wawancara terstruktur oleh subjek AY yang dilakukan pada Rabu, 4 Januari 2023

sering menyaksikan ibunya disakiti oleh ayahnya melalui perselingkuhan yang terjadi di hadapannya. Pengalaman ini dapat menyebabkan AY mengalami trauma dan memiliki pandangan yang negatif terhadap hubungan heteroseksual.

“Masalalu emang masalalu,tapi masalaluku bener-bener gabisa dimaafin! Aku liat ayahku sendiri KDRT sama ibuku! Aku benci banget ke ayahku yang selingkuh sama wanita lain didepanku pas aku masih kecil,ibuku Cuma bisa diem! Gabisa ngelawan! Aku benci ayahku!”⁷⁴

Meskipun AY berasal dari keluarga yang berada secara ekonomi, faktor ekonomi bukanlah alasan utama ia terjun ke dalam dunia gelap. Namun, pergaulan yang kurang baik memainkan peran penting dalam mempengaruhinya. Kejadian kehilangan mobil yang mendesak membuat AY membutuhkan sejumlah besar uang dengan cepat. AY kemudian mencari saran dari teman kepercayaannya dan diberikan saran yang buruk untuk bergabung dengan LC. Dalam kondisi yang terdesak, AY akhirnya mengambil keputusan untuk melakukannya. Pergaulan dengan LC membawa AY terjerumus ke dalam lesbianisme.

“Pas itu kejadiannya,aku butuh uang untuk mobil yang hilang. Aku ditawari temen nyari uang dengan cara menjual diri. Aku dan tanpa ku ragu aku langsung iyain tawaran dia,tapi pas liat cowo masih ada rasa benci, apalagi kelakuan cowo-cowo ditmpat itu bikin aku jijik. Lalu aku ketemu dia, dia cewe yang sekarang jadi pacarku.tapi sekarang udah jadi mantan. Mantan ceweku ada 6, karna sifatku yang tempramen makanya aku ganti-ganti pacar.”⁷⁵

Faktor-faktor trauma masa kecil dapat memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan dan perilaku seseorang. Kebencian terhadap kaum lelaki juga menjadi salah satu faktor penyebab AY terlibat dalam lesbianisme. Pengalaman ayahnya yang sering berselingkuh saat ibunya sakit-sakitan membuat AY merasa dendam

⁷⁴Wawancara terstruktur oleh subjek AY yang dilakukan pada Rabu, 4 Januari 2023

⁷⁵Wawancara terstruktur oleh subjek AY yang dilakukan pada Rabu, 4 Januari 2023

terhadap laki-laki. Faktor ini kemungkinan mempengaruhi pilihan AY untuk menjalin hubungan dengan sesama jenis.

“Ngeliat ayahku memperlakukan ibuku begitu, walaupun aku sekarang sering jual diri,tapi aku masih benci banget ke cowo! Nggada rasa apapun ketika aku lagi berhubungasn badan dengan cowo, rasa benciku yang besar sampe aku ngga nafsu ke cowo, ya walaupun masih sering dilakukan karena pekerjaan.”⁷⁶

Meskipun terlibat dalam pergaulan yang kurang baik dan perilaku yang menyimpang, AY tetap menunjukkan perilaku baik terhadap sesama dalam hal kemanusiaan. Ia kerap melakukan sedekah kepada orang yang membutuhkan. Tindakan ini dapat dikategorikan sebagai perilaku altruistik, di mana AY berusaha membantu orang lain meskipun menghadapi kesulitan dalam kehidupan pribadinya.

“aku kotor,aku hina, aku berdosa, tapi aku masih ada rasa memanusiakan manusia, aku suka sedih liat anak-anak yang kehilangan sosok ayah dalam hidupnya kaya aku, makanya aku gamau liat anak-anak disekelilingku begitu. Dan aku suka lihat orang lain seneng, ketawa, suka bantu mereka dengan sebisaku,semampuku. Dengan cara menyantuni anak yatim di panti asuhan itu udah lebih dari cukup, rutin tapi tidak tetap. Kadang aku ganti-ganti tempat hehe.”⁷⁷

B. Temuan Lapangan

1. Lesbianisme

Dalam penelitian ini, lesbianisme merupakan salah satu aspek yang menjadi fokus dan objek studi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena lesbianisme, melihat faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya lesbianisme, dan menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman subjek yang terlibat dalam hubungan lesbian.

Penelitian ini akan menginvestigasi berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya lesbianisme, seperti latar belakang keluarga, pengalaman trauma masa kecil, pergaulan, dan persepsi subjek terhadap

⁷⁶Wawancara terstruktur oleh subjek AY yang dilakukan pada Rabu, 4 Januari 2023

⁷⁷Wawancara terstruktur oleh subjek AY yang dilakukan pada Rabu, 4 Januari 2023

hubungan heteroseksual. Peneliti juga akan mencoba memahami bagaimana subjek mengalami dan memaknai lesbianisme, serta bagaimana perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan lapangan dalam penelitian ini, ditemukan berbagai perilaku yang terkait dengan lesbianisme. Para subjek yang terlibat dalam hubungan lesbian menunjukkan ciri-ciri perilaku dan pola hubungan yang khas dalam konteks lesbianisme. Beberapa temuan lapangan yang signifikan sebagai berikut.

a. **Lesbianisme Subjek 1**

Subjek pertama berinisial AT merupakan wanita berusia 24 tahun berasal dari keluarga *broken home* di Purwokerto. Perilaku lesbianisme AT dimulai sejak ia duduk di bangku SMA. Berawal dari kondisi ekonomi keluarga yang kurang baik sehingga ia berpikir untuk mendapatkan uang yang banyak. Selain itu didukung dengan teman pergaulannya yang kurang baik sehingga ia mulai mencoba dunia malam dan menjadi LC. Hal itu sesuai pernyataan AT dalam sesi wawancara yang dilakukan sebagai berikut.

“Awal mula saya saya menjadi LC sejak SMA. Waktu itu kan kondisi ekonomi keluarga kurang baik, ditambah saya hanya hidup dengan ibu saya. Ayah dan Ibu sudah bercerai dari dulu. Zaman sekarang kan apa-apa serba mahal apalagi di Kota ya. Saya berpikir untuk mendapatkan uang. Akhirnya teman-teman pergaulan saya mengajak saya untuk ke dunia malam itu, ya tepatnya menjadi LC.”⁷⁸

Pengalaman buruknya pun terus mendalam semenjak AT bergabung menjadi LC, mulai dari ekonominya yang mulai membaik, kebutuhan bisa terpenuhi, namun yang tidak kalah penting untuk dibahas adalah perilakunya yang juga menjadi menyimpang. Semenjak menjadi LC, AT melakukan perilaku seksual menyimpang dengan menjadi lesbianisme. Hal itu dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya. AT telah melakukan banyak lesbian dengan sesama

⁷⁸Wawancara terstruktur oleh subjek AT yang dilakukan pada Kamis, 12 Januari 2023

jenisnya diwaktu yang berbeda. Menurutnya lesbian yang ia lakukan merupakan hal yang wajar. AT menganggap bahwa setiap individu memiliki hak untuk mencintai dan menjalin hubungan dengan siapa pun yang mereka pilih, tanpa harus dibatasi oleh norma-norma atau ekspektasi masyarakat. Pernyataan AT terkait hal tersebut sebagai berikut.

“Aku melakukan lesbianisme sejak menjadi LC. Ya karena lingkungannya mendukung dalam perilaku lesbian, bahkan kesannya mengharuskan, ya saya mau gimana lagi. Kan saya masih orang baru di dunia tersebut. Kalau dihitung-hitung ya lebih lah dari 20 kali melakukan lesbian. Aku nyaman-nyaman aja si yah entah kenapa, mungkin karna terbiasa. Aku tidak peduli dengan perkataan orang, karna menurutku saya bebas memilih apapun untuk diriku. Sejauh ini si orang-orang lingkungan rumah belum ada yang tau, mungkin udah ada yang curiga. Tapi yang baru tau ya lingkungan pergaulanku di luar.”⁷⁹

b. Lesbianisme Subjek 2

Subjek kedua berinisial AY wanita berusia 25 tahun yang juga merupakan seorang LC di salah satu klub malam Purwokerto serta pelaku lesbianisme. Perilaku lesbianisme pada dirinya dimulai sejak dia sekolah SMA. Berawal dari kejadian kehilangan mobil yang membuatnya sangat membutuhkan uang dalam jumlah banyak dalam waktu yang singkat. Kejadian tersebut AY ceritakan kepada teman pergaulannya. Karena berada pada lingkungan pergaulan yang kurang baik, menyebabkan solusi yang didapat juga kurang baik. Teman sepergaulannya menyarankan AY untuk menjadi seorang LC bahkan yang lebih parah sampai jual diri. AY yang didesak kebutuhan uang mengakibatkan ia tidak bisa berpikir jernih dan berani mengambil jalan tersebut. Petualangan AY dalam dunia gelap pun dimulai. Berikut pernyataan AY terkait perjalanannya.

⁷⁹Wawancara terstruktur oleh subjek AT yang dilakukan pada Kamis, 12 Januari 2023

“Awal mulanya dulu saya mengalami kejadian yang tidak diharapkan, waktu saya parkir mobil entah saya lupa ngga ambil kunci atau belum mematikan mobil, eh pas balik ke parkiran udah hilang. Disitu saya membutuhkan uang yang cukup banyak bahkan ratusan juta. Saya bercerita ke teman saya kejadian itu. Teman saya menyarankan saya untuk bergabung menjadi LC bahkan jual diri. Waktu itu saya ngga berpikir dampaknya bagi kehidupanku, soalnya yang ada dipikiran hanya uang banyak untuk mengganti mobil itu.”⁸⁰

Selama menjadi LC berbagai pelanggan telah dilayani. Selesai melakukan pekerjaannya ia nongkrong bareng teman-temannya sesama LC ataupun teman pergaulannya yang lain. Lingkungan yang kurang baik terus menjadikannya tidak terkontrol dengan kata lain terjebak. Hingga pada akhirnya dialaminya perilaku lesbianisme. Menurutnya perilaku lesbianisme yang ia lakukan dilatarbelakangi karena pergaulan serta rasa kebencian terhadap lelaki yang tumbuh akibat dari menyaksikan ayahnya yang terus-terusan selingkuh dikala ibunya sakit-sakitan. Berikut pernyataan AY terkait perilaku lesbiannya.

“Saya pertama kali lesbian sejak menjadi LC. Ya karena faktor lingkungan ya berpengaruh, selain itu juga saya benci kepada laki-laki. Karena ayah saya terus-terusan selingkuh saat ibunya sakit-sakitan, bahkan saya melihat dengan mata kepala saya sendiri. Awalnya ya terasa aneh, tapi karena terbiasa ya sekarang nyaman-nyaman saja.”⁸¹

2. Altruisme

Selama penelitian lapangan yang dilakukan, telah ditemukan berbagai temuan menarik terkait perilaku altruisme di masyarakat. Temuan-temuan ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana individu dalam komunitas secara sukarela memberikan bantuan kepada orang lain tanpa memperhatikan keuntungan pribadi.

Salah satu temuan utama adalah bahwa perilaku altruistik sering kali dipengaruhi oleh empati, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dan nilai-nilai moral yang kuat. Individu yang memiliki tingkat

⁸⁰Wawancara terstruktur oleh subjek AY yang dilakukan pada Senin, 23 Januari 2023

⁸¹Wawancara terstruktur oleh subjek AY yang dilakukan pada Senin, 23 Januari 2023

empati yang tinggi cenderung lebih mungkin untuk terlibat dalam tindakan altruistik, karena mereka merasakan penderitaan orang lain dan ingin membantu menguranginya.

Selain itu, temuan lapangan juga mengungkapkan bahwa lingkungan sosial dan budaya dapat memainkan peran penting dalam mendorong perilaku altruistik. Komunitas yang menganut nilai-nilai saling peduli dan solidaritas cenderung memiliki tingkat perilaku altruistik yang lebih tinggi. Selain itu, ketika individu disaksikan atau mendapatkan pengakuan atas tindakan altruistik mereka, hal ini dapat memperkuat perilaku tersebut dan memicu efek domino di masyarakat.

Berdasarkan temuan lapangan dalam penelitian ini, ditemukan berbagai perilaku yang terkait dengan altruisme. Beberapa temuan lapangan yang signifikan sebagai berikut.

a. **Altruisme Subjek 1**

Meskipun menjadi seorang LC, tidak menutup kemungkinan subjek 1 yaitu AT berbuat baik kepada sesama. Perilaku altruisme ditunjukkan oleh AT di lingkungan rumahnya. Perilaku altruistik ia berusaha lakukan sebisanya dan serutin mungkin, menyesuaikan kondisi yang ada. Di lingkungan rumah AT menjalankan kehidupannya secara normal layaknya orang biasa pada umumnya. Ia juga melakukan sholat dirumah. Perilaku altruistik yang ia lakukan didasar rasa empati dan emosional yang timbul pada dirinya. Hal itu karena ia menyadari betapa sedihnya menjadi orang susah seperti keluarganya. Sehingga ia ingin lebih bermanfaat untuk orang lain yang membutuhkannya sehingga orang tidak merasakan penderitaan yang sama. Beberapa perilaku altruistik yang dilakukan antara lain sedekah, berbagi kepada sesama, membantu keluarga yang membutuhkan, dan lain sebagainya. Berikut pernyataannya.

“Aku kan berasal dari keluarga yang kurang mampu ya. Jadi tau rasanya tidak punya uang bagaimana, susahny nyari uang bagaimana meskipun hanya sekedar untuk makan. Sedih aja

kalau liat orang lain juga merasakan hal yang sama, terlebih lagi melihat anak kecil yang kurang mampu.”⁸²

Selain karena rasa empati dan emosional yang timbul, penulis menyadari bahwa ia juga kerap berpikir bahwa ia harus menutupi dirinya dari citra buruk dimasyarakat mengingat dirinya adalah LC. Meskipun dalam lubuk hati yang paling dalam ia berusaha untuk menghilangkan prasangka tersebut, tetapi tetap saja itu adalah salah satu alasan.

“Kalau dibilang aku berbuat baik di lingkungan rumah dan sekitarnya untuk menutupi citra burukku, ya kadang berpikir seperti itu, bahwa aku harus menutupi citra buruk diriku, jangan sampai orang-orang sekitar rumah tau. Tapi aku udah berusaha sebaik mungkin supaya aku benar-benar ingin berbuat baik karena empati kepada sesama.”⁸³

b. **Altruisme Subjek 2**

Sama halnya dengan subjek 1, AY sebagai subjek 2 juga melakukan perilaku altruistik dalam kehidupannya. Perilakunya terhadap sesama terkait altruistik dilakukannya secara rutin jika sedang mampu. AY melakukan perilaku tersebut bukan karena apa-apa melainkan karena dirinya merasa mampu untuk membantu sesama. Perilaku altruistik yang dilakukannya seperti bersedekah, pergi ke pondok, membantu sesama, saling berbagi, ikut kegiatan sosial dan lain sebagainya. Perilaku altruistiknya telah jauh dilakukan sangat lama bahkan sebelum dirinya menjadi seorang LC.

“Saya melakukan perbuatan itu ya memang karena keinginan dan kewajiban. Kan sesama manusia harus menolong katanya. Keluarga saya juga dari kalangan orang berada jadi ya saya harus berbagi dan menolong sesama.”⁸⁴

3. **Aspek dan Faktor Pengaruh**

Aspek dan faktor pengaruh dalam altruisme aspek-aspek altruism sebagai berikut:

⁸²Wawancara terstruktur oleh subjek AT yang dilakukan pada Kamis, 26 Januari 2023

⁸³Wawancara terstruktur oleh subjek AT yang dilakukan pada Kamis, 26 Januari 2023

⁸⁴Wawancara terstruktur oleh subjek AY yang dilakukan pada Kamis, 26 Januari 2023

- a. Kerja sama (*Cooperation*), khusus bekerja sama dalam proyek atau kegiatan.
- b. Berbagi, khususnya kesadaran untuk ikut merasakan emosi orang lain.
- c. Bantuan, khususnya mengurangi ketegangan fisik atau mental pada orang lain.
- d. Kemurahan hati (memberi), khususnya kemampuan untuk secara sukarela menyumbangkan harta miliknya kepada mereka yang membutuhkan.
- e. Kejujuran (*Honesty*), yaitu kemauan untuk melakukan sesuatu dengan apa adanya, mengutamakan nilai kejujuran di atas kesalahan⁸⁵

Dalam penelitian ini subjek AT dan AY hanya memiliki beberapa dari aspek tersebut. AT yang hanya terdapat aspek kersama karena kerap kali dihadapkan pada masalah yang mengharuskan untuk kerjasama. Selain itu berbagi terhadap sesama itu sangat penting bagi AT, karena AT merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang tidak mampu lainnya. Dan dengan kemurahan hati AT ini juga yang membuat AT selalu merasa bersyukur apa yang telah AT raih dan capai.

Kemudian dalam penelitian ini AY sedikit berbeda dalam aspek altruismenya yaitu AY sulit bekerjasama dengan orang lain karena trauma masalahnya akan sulitnya percaya kepada oranglain karena kasus orangtuanya sendiri dan musibah yang menimpanya maka dari itu aspek kersasama dalam altruism tidak ada didalam diri AY. Selain itu terdapat aspek berbagi, membantu itu menjadi hal yang selalu AY lakukan dikehiupan sehari-hari.

Selain aspek dalam altruism, terdapat faktor pengaruh yang mempengaruhi subjek untuk melakukan altruism yaitu :

- a. Keluarga

Pentingnya peran keluarga dalam pembentukan pribadi seseorang tidak dapat dipungkiri. Keluarga merupakan lingkungan

⁸⁵Pamungkas, Igo Masaid, and Muslikah Muslikah. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Empati dengan Altruisme pada Siswa Kelas XI MIPA SMA N 3 Demak." JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling 5, no. 2 (2019): hlm 154-167.

pertama dan utama bagi seorang individu untuk belajar, tumbuh, dan berkembang. Interaksi dengan anggota keluarga, norma-nilai yang ditanamkan, dan pola hubungan yang terjalin di dalam keluarga memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan kepribadian individu.

Keluarga berperan sebagai agen sosialisasi yang membentuk sikap, nilai, dan perilaku individu. Melalui proses sosialisasi di keluarga, individu belajar tentang norma dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat, bagaimana berinteraksi dengan orang lain, serta memahami peran dan tanggung jawab dalam keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, rasa saling menghargai, empati, dan tanggung jawab dapat terbentuk melalui interaksi dengan anggota keluarga.

Selain itu, pola hubungan dalam keluarga juga mempengaruhi pembentukan pribadi seseorang. Lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan mendukung memberikan rasa aman dan kepercayaan diri pada individu. Sebaliknya, keluarga yang konflik, kurang kasih sayang, atau tidak mendukung dapat membawa dampak negatif pada perkembangan pribadi individu. Hal ini dapat memengaruhi cara individu dalam membangun hubungan, mengatur emosi, dan mengekspresikan diri.

Dengan demikian, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi seseorang. Pengaruh keluarga mencakup nilai-nilai, norma, dan pola hubungan yang akan membentuk dasar bagi individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penting bagi keluarga untuk memberikan dukungan, kasih sayang, dan membangun lingkungan yang positif bagi perkembangan pribadi anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil penelitian berupa wawancara dan observasi terhadap kedua subjek, didapat fakta bahwa kedua subjek berasal dari keluarga yang *broken home*. Kedua orang tua

AT diketahui berpisah sejak AT SMP. Kurang harmonisnya keluarga membuat kedua orang tuanya berpisah dan AT tinggal bersama ibunya. Sejak kedua orang tuanya berpisah kondisi ekonominya memburuk, disisi lain timbul rasa kebencian terhadap ayahnya dan laki-laki.

Berbeda halnya dengan AT yang tinggal bersama ibunya dan kondisi ekonominya memburuk, AY merupakan wanita yang berasal dari keluarga broken home dan tergolong mampu dimana hubungan keluarganya kurang harmonis. Ayahnya terus-terusan selingkuh dikala ibunya sakit-sakitan. Hal itulah yang menjadikannya benci terhadap sosok laki-laki.

Faktor keluarga yang terjadi pada kedua subjek akan berakibat pada tindakan dan juga faktor-faktor yang lain, seperti halnya efek domino yang tidak pernah berakhir.

b. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap tindakan, perilaku, dan pembentukan pribadi seseorang. Lingkungan dapat mencakup aspek fisik, sosial, budaya, dan konteks tempat individu tinggal dan berinteraksi.

Lingkungan sosial memiliki dampak yang signifikan. Interaksi dengan teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekitar dapat membentuk sikap, nilai, dan pola perilaku seseorang. Misalnya, bergaul dengan teman-teman yang memiliki perilaku positif dan nilai yang baik dapat mendorong individu untuk mengadopsi perilaku yang serupa. Sebaliknya, jika lingkungan sosial cenderung mendukung perilaku negatif atau tidak sehat, individu dapat terpengaruh dan mengadopsi perilaku tersebut. Dengan demikian, lingkungan memiliki peran yang kuat dalam membentuk individu. Namun, penting juga untuk diingat bahwa individu memiliki kebebasan dan kemampuan untuk memilih dan mengubah perilaku mereka, meskipun terpengaruh oleh lingkungan.

Diketahui subjek 1 dan subjek 2 dalam penelitian ini yaitu AT dan AY berasal dari lingkungan yang kurang bagus. Hal itu dimulai sejak SMA ketika mulai mengenal lingkungan yang tidak sewajarnya. AT bergaul dengan orang-orang berasal dari dunia malam sedangkan AY bergaul dengan lingkungan yang hedon dan terkesan foya foya yang membuat ia lalai. Sampai pada suatu ketika terjadi suatu kejadian yang membuatnya akhirnya tersejerumus ke dalam lingkungan yang buruk. Hal tersebut berlangsung cukup lama dan mempengaruhi perilaku menyimpangnya.

c. Ekonomi

Faktor ekonomi dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan dan perilaku seseorang. Keadaan ekonomi seseorang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupannya, termasuk keputusan dan perilaku yang diambil.

Kondisi ekonomi yang stabil dan memadai cenderung memberikan individu akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan peluang. Ini dapat berdampak positif terhadap pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup secara umum. Individu dengan kondisi ekonomi yang baik mungkin memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang baik, akses ke perawatan medis, dan akses ke peluang kerja yang lebih baik. Hal ini dapat memengaruhi perilaku mereka dalam hal pengambilan keputusan, gaya hidup, dan pencapaian tujuan hidup.

Di sisi lain, kondisi ekonomi yang buruk atau tidak stabil dapat membawa dampak negatif. Ketidakstabilan ekonomi, pengangguran, atau keterbatasan akses terhadap sumber daya dapat mempengaruhi pilihan dan perilaku individu. Misalnya, individu yang menghadapi kesulitan ekonomi mungkin terbatas dalam akses terhadap pendidikan yang berkualitas, perawatan kesehatan yang memadai, atau makanan yang cukup. Hal ini dapat memengaruhi keputusan mereka terkait pendidikan, kesehatan, dan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tekanan ekonomi juga dapat mempengaruhi perilaku individu. Ketidakpastian keuangan, stres finansial, dan kebutuhan mendesak untuk memenuhi kebutuhan dasar dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk merencanakan masa depan, mengambil risiko, atau memprioritaskan tujuan jangka panjang.

Diketahui kedua subjek memiliki persamaan dimana kondisi ekonomi membuatnya harus terjun ke dunia yang buruk. Subjek pertama AT memulai ke dalam dunia buruk karena kondisi ekonomi yang kekurangan sehingga ia harus mendapatkan uang. Sedangkan subjek kedua memulai ke dalam dunia buruk karena butuh uang dalam jumlah banyak akibat kehilangan mobilnya. Seperti yang ada pada penjelasan sebelumnya bahwa lingkungan pergaulan berpengaruh terhadap perilaku seseorang, bahwa berdasarkan desakan ekonomi yang ada, teman sepergaulan kedua subjek menyarankan untuk terjun ke dunia malam. Dari situlah kehidupan mereka sebagai LC dimulai.

d. Empati

Empati memainkan peran penting sebagai faktor pengaruh dalam altruisme. Empati melibatkan kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, dan ini dapat memotivasi individu untuk bertindak secara altruistik.

Ketika seseorang mampu merasakan emosi dan pengalaman orang lain, mereka dapat dengan lebih baik memahami kebutuhan dan penderitaan mereka. Hal ini dapat membangkitkan rasa simpati dan keinginan untuk membantu. Empati memungkinkan individu untuk berhubungan secara emosional dengan orang lain dan melihat dunia dari perspektif mereka.

Empati juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku altruistik melalui proses identifikasi. Ketika seseorang mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, mereka cenderung merasa terhubung dengan mereka secara emosional. Hal ini dapat mendorong mereka

untuk membantu dan berbuat baik demi mengurangi penderitaan orang lain.

Selain itu, empati dapat meningkatkan rasa tanggung jawab sosial. Ketika seseorang merasakan emosi dan memahami pengalaman orang lain, mereka dapat merasa bertanggung jawab untuk membantu dan memberikan kontribusi positif. Mereka mungkin merasa terdorong untuk mengatasi ketidakadilan, ketidaksetaraan, atau kesulitan yang dialami oleh orang lain.

Diketahui bahwa subjek pertama menjalankan kehidupannya secara normal di lingkungan rumahnya. Ia juga menjalankan kewajibannya kepada Tuhan dan kepada sesama manusia. Perilaku tersebut bisa dikatakan sebagai perilaku altruistik. Seperti temuan lapangan bahwa subjek pertama melakukan perilaku altruistik didasarkan pada rasa empati dan respons emosional yang muncul dalam dirinya. Hal ini disebabkan oleh kesadaran ia terhadap kesedihan dan kesulitan yang ia alami dalam kehidupan ia sendiri dan keluarganya. Oleh karena itu, ia ingin memberikan manfaat kepada orang lain yang membutuhkan, sehingga orang lain tidak perlu mengalami penderitaan yang sama. Beberapa contoh perilaku altruistik yang dilakukan termasuk memberikan sedekah, berbagi dengan sesama, membantu keluarga yang membutuhkan, dan tindakan-tindakan lain yang bertujuan untuk membantu dan meringankan penderitaan orang lain.

e. Kepedulian

Kepedulian merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam perilaku altruistik seseorang. Ketika seseorang memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain, mereka cenderung lebih peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain. Mereka merasa terhubung secara emosional dengan orang lain dan merasa bertanggung jawab untuk membantu mengurangi penderitaan tersebut.

Kepedulian dapat muncul dari pemahaman yang mendalam tentang kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh individu atau kelompok yang membutuhkan bantuan. Ini dapat timbul dari pengalaman pribadi, pengamatan langsung, atau bahkan dari pengetahuan yang diperoleh melalui media atau informasi lainnya.

Kepedulian juga melibatkan kemauan dan kemampuan untuk berbuat sesuatu untuk membantu. Seseorang yang peduli akan cenderung mengambil tindakan konkret untuk membantu orang lain, baik melalui dukungan emosional, pemberian waktu dan sumber daya, atau melalui upaya lain yang dapat membawa manfaat bagi orang yang membutuhkan.

Dalam konteks altruisme, kepedulian menjadi faktor penting yang memotivasi seseorang untuk berperilaku altruistik. Kepedulian yang kuat dapat mendorong individu untuk meluangkan waktu, energi, dan sumber daya mereka untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau manfaat pribadi.

f. Nilai-Nilai Moral

Nilai-nilai moral memainkan peran penting dalam pengembangan perilaku altruistik seseorang. Nilai-nilai moral adalah prinsip-prinsip etis yang membimbing individu dalam menentukan apa yang benar dan salah, serta bagaimana seharusnya bertindak terhadap orang lain.

Beberapa nilai moral yang umumnya terkait dengan perilaku altruistik meliputi empati, keadilan, kebaikan, belas kasihan, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya menghormati martabat manusia, mengutamakan kepentingan orang lain, dan berbuat baik tanpa mengharapkan imbalan.

Nilai empati, misalnya, memungkinkan seseorang untuk merasakan dan memahami emosi dan pengalaman orang lain, sehingga dapat memotivasi mereka untuk membantu dalam mengurangi

penderitaan orang lain. Keadilan dan kesetaraan menekankan pentingnya perlakuan yang adil dan setara terhadap semua orang, tanpa memandang perbedaan atau diskriminasi.

Selain itu, nilai-nilai moral juga mencerminkan sikap dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Kebaikan dan belas kasihan, sebagai contoh, mendorong seseorang untuk membantu orang lain dalam situasi sulit dan memberikan dukungan kepada mereka yang membutuhkan.

Dengan memperkuat nilai-nilai moral ini melalui pendidikan, lingkungan, dan pengalaman hidup, individu cenderung lebih mungkin untuk mengembangkan perilaku altruistik yang didasari oleh keyakinan dan komitmen untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan pribadi.

4. Ciri-Ciri altruisme

a. Altruisme Subjek 1

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 1 (AT) menunjukkan ciri-ciri altruisme sebagai berikut:

- 1) Empati: AT memiliki rasa empati terhadap orang lain, terutama yang mengalami kesulitan finansial seperti keluarganya sendiri. Ia merasa sedih ketika melihat orang lain mengalami hal yang sama, terutama anak-anak yang kurang mampu.
- 2) Tanggung Jawab Sosial: AT merasa bertanggung jawab untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Meskipun ia berasal dari keluarga kurang mampu, ia berusaha untuk berbagi dan membantu sesama sebisa dan serutin mungkin.
- 3) *Belief on A Just World*: Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, AT mungkin memiliki kepercayaan pada "dunia yang adil" karena ia merasa bahwa orang yang baik seharusnya membantu mereka yang membutuhkan. Hal ini tercermin dalam motivasinya untuk melakukan perilaku altruistik.

- 4) Rendah egois: AT menunjukkan kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan dirinya sendiri. Ia ingin lebih bermanfaat bagi orang lain yang membutuhkannya agar orang tidak merasakan penderitaan yang sama.
- 5) Internal LOC: Meskipun AT juga menyadari kebutuhan untuk menutupi citra buruk sebagai LC, ia berusaha untuk menghilangkan prasangka tersebut dan memastikan bahwa motivasinya untuk berbuat baik adalah tulus dan didasarkan pada empati kepada sesama.

b. Altruisme Subjek 2

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 2 (AY) juga menunjukkan ciri-ciri altruisme sebagai berikut:

- 1) Empati: AY memiliki keinginan dan kewajiban untuk membantu sesama. Ia merasa mampu untuk memberikan bantuan kepada orang lain dan terlibat dalam perilaku altruistik seperti bersedekah, membantu sesama, dan berbagi.
- 2) Tanggung Jawab Sosial: AY merasa bahwa sebagai sesama manusia, ia memiliki tanggung jawab untuk menolong orang lain. Keberadaan keluarganya yang berada dalam kalangan orang berada juga mendorongnya untuk berbagi dan menolong sesama.
- 3) *Belief on A Just World*: Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, AY mungkin memiliki keyakinan pada "dunia yang adil" dan percaya bahwa membantu sesama adalah hal yang benar. Hal ini tercermin dalam motivasinya untuk melakukan perilaku altruistik.
- 4) Rendah egois: AY melakukan perilaku altruistik bukan karena motif atau kepentingan pribadi, tetapi karena ia merasa mampu dan memiliki keinginan untuk membantu sesama.
- 5) Internal LOC: Meskipun tidak disebutkan secara langsung, AY mungkin memiliki kontrol diri internal yang memotivasi perilaku

altruistiknya. Ia merasa bahwa membantu sesama adalah hal yang benar dan memberikan kepuasan batin baginya.

Kedua subjek menunjukkan beberapa ciri-ciri altruisme yang sesuai dengan ciri-ciri yang disebutkan sebelumnya. Namun, penting untuk dicatat bahwa altruisme adalah perilaku kompleks dan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor.

5. Syarat altruisme

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kedua responden, syarat-syarat altruisme adalah sebagai berikut:

- a. Tindakan nyata: Baik AT (Subjek 1) maupun AY (Subjek 2) melakukan tindakan altruistik secara nyata, seperti memberikan sedekah, berbagi kepada sesama, membantu keluarga yang membutuhkan, dan ikut kegiatan sosial.
- b. Tujuan yang dituju: Kedua subjek memiliki tujuan yang dituju dalam melakukan perilaku altruistik mereka. Tujuan tersebut adalah memajukan kemaslahatan orang lain dan meringankan penderitaan mereka.
- c. Memajukan kemaslahatan orang lain: Tindakan altruistik yang dilakukan oleh AT dan AY bertujuan utama untuk memajukan kemaslahatan orang lain. Mereka merasa empati terhadap kesulitan yang dialami orang lain dan ingin membantu mereka agar tidak merasakan penderitaan yang sama.
- d. Niat yang lebih utama: Meskipun ada alasan-alasan tambahan seperti menutupi citra buruk (AT) atau kewajiban keluarga (AY), niat utama dari kedua subjek adalah membantu dan berbuat baik kepada sesama. Niat tersebut adalah faktor yang lebih utama daripada konsekuensi dari tindakan altruistik mereka.
- e. Pengorbanan diri: Dalam tindakan altruistik mereka, AT dan AY melibatkan kemungkinan pengurangan atau pengorbanan terhadap kemaslahatan diri sendiri. Mereka menyadari betapa sulitnya hidup dalam kondisi yang kurang mampu dan berusaha untuk membantu orang lain yang mengalami hal yang serupa.

- f. Tanpa pamrih: Altruisme yang ditunjukkan oleh AT dan AY dilakukan tanpa pamrih. Tujuan mereka adalah untuk kemaslahatan orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau timbal balik bagi diri mereka sendiri.

Dengan demikian, kedua subjek tersebut memenuhi sebagian besar syarat-syarat altruisme.

C. Analisis Dan Pembahasan Penelitian

Perilaku lesbianisme adalah bagian dari variasi orientasi seksual manusia. Meskipun perilaku ini mungkin lebih terlihat atau terbuka dalam beberapa masyarakat atau lingkungan tertentu, tidak dapat dikatakan bahwa perilaku lesbianisme "telah umum dilakukan" secara universal. Orientasi seksual dan perilaku seksual seseorang sangat individual dan dipengaruhi oleh faktor-faktor kompleks seperti budaya, agama, lingkungan sosial, dan faktor pribadi. Dalam penelitian ini peneliti berusaha memahami fenomena lesbianisme, melihat faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya lesbianisme, dan menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman subjek yang terlibat dalam hubungan lesbian.

Berdasarkan temuan lapangan dalam penelitian ini, ditemukan berbagai perilaku yang terkait dengan lesbianisme. Para subjek yang terlibat dalam hubungan lesbian menunjukkan ciri-ciri perilaku dan pola hubungan yang khas dalam konteks lesbianisme. Berdasarkan investigasi yang telah dilakukan diketahui bahwa kedua subjek memiliki latar belakang yang sama terkait dengan perilaku lesbianisme yang dilakukan yaitu desakan ekonomi. Pergaulan yang buruk mengakibatkan mereka harus terjun ke dunia malam menjadi seorang LC. Dari lingkungan LC tersebutlah mereka mulai melakukan perilaku menyimpang yaitu lesbian.

Meskipun menjadi seorang LC, tidak menutup kemungkinan kedua subjek berbuat baik kepada sesama. Perilaku altruisme ditunjukkan oleh kedua subjek dilingkungan rumahnya. Dalam penelitian ini, perilaku altruisme menjadi salah satu fokus penelitian yang dilakukan. Altruisme merupakan sikap atau tindakan yang ditujukan untuk membantu atau memperhatikan

kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan imbalan yang langsung. Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara dan observasi terhadap subjek untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai perilaku altruistik mereka. Dalam penelitian ini, faktor empati, kepedulian, dan norma-norma sosial menjadi fokus dalam memahami perilaku altruisme subjek.

Pertama, empati memainkan peran penting dalam perilaku altruistik. Subjek dalam penelitian ini menunjukkan tingkat empati yang tinggi terhadap orang lain, terutama mereka yang berada dalam kesulitan atau membutuhkan bantuan. Mereka mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain, sehingga terdorong untuk membantu dan merespons dengan empati.

Kedua, kepedulian juga menjadi faktor penting dalam perilaku altruistik. Subjek menunjukkan rasa kepedulian yang kuat terhadap kesejahteraan orang lain. Mereka peduli terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain, dan ingin memberikan kontribusi positif untuk membantu mengatasi masalah tersebut. Kepedulian ini menjadi motivasi utama bagi subjek untuk melakukan tindakan altruistik.

Selain itu, norma-norma sosial juga berperan dalam membentuk perilaku altruistik. Subjek cenderung mengikuti nilai-nilai moral dan norma sosial yang menghargai kepedulian dan membantu sesama. Norma-norma sosial ini menjadi panduan atau aturan yang mempengaruhi keputusan dan perilaku subjek dalam melakukan tindakan altruistik. ciri-ciri altruisme yang dilakukan oleh Ic sesuai dengan pernyataan yang diberikan Seto Mulyadi dkk adalah empati dan rendah egois.

Secara keseluruhan, faktor empati, kepedulian, dan norma-norma sosial saling berhubungan dan berinteraksi dalam membentuk perilaku altruistik. Subjek yang memiliki tingkat empati yang tinggi, rasa kepedulian yang kuat, dan menginternalisasi norma-norma sosial yang menghargai altruisme cenderung lebih mungkin untuk melakukan tindakan altruistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada subjek pertama faktor latar belakang keluarga dan pengalaman hidup dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku altruistik individu. Ketika seseorang

merasakan sendiri penderitaan dan kesulitan dalam kehidupan, mereka cenderung memiliki empati yang lebih besar terhadap orang lain dan lebih termotivasi untuk membantu. Pada subjek kedua nilai-nilai moral dan empati menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku altruistiknya meskipun ia berasal dari keluarga yang mampu.

D. Hambatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentang fenomena altruisme pada lesbian di kalangan Ladies Club di Purwokerto, mungkin ada beberapa hambatan yang dapat dihadapi. Beberapa hambatan yang mungkin termasuk:

1. Keterbatasan akses: Mendapatkan akses ke populasi penelitian, yaitu lesbian di kalangan Ladies Club di Purwokerto, dapat menjadi tantangan. Mungkin sulit untuk menemukan klub atau kelompok yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian tersebut, terutama jika komunitas tersebut kurang terorganisir atau tidak terbuka untuk dihubungi oleh peneliti.
2. Stigma dan rahasia: Lesbianisme masih dihadapi dengan stigma di beberapa masyarakat, termasuk di Indonesia. Hal ini dapat menyebabkan individu lesbian enggan untuk berpartisipasi dalam penelitian dan membagikan pengalaman mereka secara terbuka. Kepedulian akan kerahasiaan dan privasi partisipan menjadi faktor penting dalam penelitian ini.
3. Keterbatasan data sekunder: Dalam beberapa kasus, mungkin ada keterbatasan data sekunder yang tersedia mengenai fenomena altruisme pada lesbian di kalangan Ladies Club di Purwokerto. Ini dapat mempengaruhi ketersediaan data yang relevan untuk dianalisis dalam konteks penelitian.
4. Perbedaan budaya dan sosial: Budaya dan norma sosial yang berbeda dapat memengaruhi keterbukaan dan kesiapan individu lesbian untuk berpartisipasi dalam penelitian. Mungkin ada perbedaan dalam pandangan dan perilaku terkait dengan lesbianisme di lingkungan Ladies Club di Purwokerto, yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini.

5. Kerangka etis: Melakukan penelitian tentang fenomena lesbianisme melibatkan aspek etis yang penting. Peneliti perlu memastikan bahwa partisipan memberikan persetujuan yang jelas dan memahami tujuan penelitian, serta menjaga kerahasiaan dan privasi mereka dengan seksama.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara keseluruhan, aspek dan faktor yang melatarbelakangi perilaku altruistik para LC mencakup empati, kesadaran akan kondisi sulit, nilai-nilai agama dan kepercayaan, kehidupan normal di lingkungan rumah, serta persepsi tentang citra dan prasangka.
2. Ciri-ciri altruisme LC yang meliputi keinginan untuk membantu sesama, tanggung jawab sosial untuk menolong orang lain, keyakinan pada "dunia yang adil" dan pentingnya membantu sesama, rendahnya sikap egois, dan adanya motivasi internal yang mendorong perilaku altruistik. Keduanya menunjukkan empati terhadap orang lain yang membutuhkan dan berusaha untuk berbagi dan membantu sebisa mungkin.
3. Syarat-syarat yang dilakukan meliputi melakukan tindakan nyata seperti memberikan sedekah, berbagi kepada sesama, dan membantu keluarga yang membutuhkan. Tujuan mereka dalam perilaku altruistik adalah memajukan kemaslahatan orang lain dan meringankan penderitaan mereka. Mereka merasa empati terhadap kesulitan orang lain dan ingin membantu mereka. Meskipun terdapat alasan tambahan seperti menutupi citra buruk atau kewajiban keluarga, niat utama dari kedua subjek adalah membantu dan berbuat baik kepada sesama. Mereka juga siap untuk mengorbankan diri sendiri dan melakukan tindakan altruistik tanpa mengharapkan imbalan atau timbal balik.

B. Saran

Berikut adalah beberapa saran untuk penelitian lebih lanjut tentang fenomena altruisme pada lesbian di kalangan Ladies Club di Purwokerto:

1. Perluasan sampel penelitian: Untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif, perlu memperluas sampel penelitian dengan mengikutsertakan lebih banyak subjek dari berbagai kelompok usia, latar belakang sosio-ekonomi, dan latar belakang budaya. Hal ini akan

membantu dalam memahami variasi dalam perilaku altruistik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Studi kualitatif mendalam: Selain metode survei dan observasi, penelitian dapat menggunakan pendekatan kualitatif seperti wawancara mendalam dan pengamatan partisipan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman dan motivasi individu lesbian dalam melakukan perilaku altruistik. Hal ini dapat membantu mengungkapkan pandangan dan pengalaman subjek dengan lebih rinci.
3. Analisis faktor-faktor pengaruh: Penelitian dapat melakukan analisis lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik pada individu lesbian di kalangan Ladies Club. Faktor-faktor seperti pengalaman hidup, dukungan sosial, pengaruh budaya dan norma-norma sosial, serta pengaruh personal seperti identitas gender dan orientasi seksual dapat menjadi fokus dalam analisis ini.
4. Pengaruh orientasi seksual terhadap perilaku altruistik: Penelitian dapat membandingkan perilaku altruistik antara individu lesbian dan individu heteroseksual dalam kelompok Ladies Club. Hal ini dapat membantu memahami apakah ada perbedaan dalam tingkat dan jenis perilaku altruistik antara kedua kelompok, serta apakah orientasi seksual memainkan peran dalam mempengaruhi perilaku altruistik.
5. Studi longitudinal: Penelitian dapat dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk melihat perubahan dalam perilaku altruistik individu lesbian. Studi longitudinal dapat membantu dalam memahami perubahan motivasi, pengalaman, dan faktor-faktor pengaruh yang mungkin terjadi seiring waktu.
6. Perbandingan dengan kelompok kontrol: Untuk mengidentifikasi dampak keterlibatan dalam Ladies Club pada perilaku altruistik individu lesbian, penelitian dapat membandingkan perilaku altruistik mereka dengan kelompok kontrol yang memiliki karakteristik serupa tetapi tidak terlibat dalam Ladies Club. Hal ini dapat membantu memahami sejauh mana keterlibatan dalam Ladies Club mempengaruhi perilaku altruistik.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Askari>, Mihran al-.al-Faru>q al-Lughawiyah. Jld 1. Mesir: Dar al-Ilmi.
- ‘Asyu>r, Ibn. al-Tah}ri>r wa al-Tanwi>r. Jld 25. Tunisia: Dar Sahnun, 1997.
- Adam, Gazi. “Perilaku Prososial Tokoh Utama Amélie Pouladi Dalam Film Le Fabuleux Destin Augustus 2014).
- Alam, Meredian. “Altruisme Semu Di Sekolah: Analisis Terhadap Praktek-Praktek Kekerasan dan Keterlibatan School Stakeholder dalam Kegiatan Inisiasi Sekolah. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol 10 No. 1, 2015
- Al-Attas.” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 4, No. 1
- Alhamdu, A. (2015). Orientasi Seksual; Faktor, Pandangan Kesehatan Dan Agama. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 16(1).
- Budiarty, A. (2011). *Gaya hidup lesbian (Studi kasus di kota Makassar)*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin. Makasar.
- D’amélie Poulain : Kajian Psikologi Sosial.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fib* 6, No. 4 20
- Damayanti, R. (2015). *Pandangan Masyarakat terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang*. Dalam Laporan Kajian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Anak Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia.
- Darwis, Mustofa, Ahmad, bin Muhyiddin. ‘I’rab al-Qur’an wa Baya>nih. Jld 5. Bairut: Daral-Yamamah.
- Desmita, Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung:Remaja Rosdkarya, 2008.
- Diana, R. Rachmy. “*Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam*.” Unisia 37, No. 82 (10 April 2018)
- Fatmawati, F. (2015). Homoseks dan Lesbian Perspektif Hukum Islam. *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum*, 13(2)
- Fauruk, Ibnu. *Tafsir Ibnu Fauruk*. Jld 3. Mekah: al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su’udiyah, 2009.
- Ghazali, Al-. *Ihya’ Ulum al-Din* Jld 3. Bairut: Dar al-Ma’rifah.
- Ghozi, Al-. *Adab al-‘Asyrah wa Dikr al-Suhbah wa al-Ukhuwah*. Damaskus: Majmu’ al-Lughahal-Arabiyyah, 1968.
- Hafs, Abu. *al-Lubab fi Ulum al-Kitab*. Jld 18. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998.
- Harawi, Al-. *Manazil al-Sa’irin*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. T.th.
- Hayan, Abu. *Bahr al-Muhit*. Jld 6. Bairut: Dar al-Fikr. T.th.
- Hidayati, Fina. “*Konsep Altruisme Dari Perspektif Islam (Itsar)*.” *Psikoislamika* 13 (26 September 2017):
- Hidayawati, E.N. (2020). *Pengalaman Wanita Yang Bekerja Menjadi Lc Dalam Menghadapi Tekanan Sosial*. Yogyakarta: Universitas Sanatha Dharma. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Jalil, A. (2016). Fenomena lesbian yogyakarta sebuah fakta sosial. *Jurnal Kawistara*, 6(3).
- Jurjani, Al- al-Ta’rifat. Jld 1. Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1983.

- Kartini Kartono. *Psikologi Abnormalitas dan Abnormalitas Seksual* (Bandung: Mandar Maju. 2009)
- Kasir, bin, Abu al-Fada. *Tafsir Ibn Kasir*. Jld 8. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. T.th.
- Kbbi, K. B. B. I. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kementerian Pendidikan Dan Budaya.
- Keterlibatan School Stakeholder Dalam Kegiatan Inisiasi Sekolah.” *Jurnal Sosiologi*
- Khadimi, Al-. *Bariqah Mahmudiyah*. Jld 3. Bairut: Maktabah al-Huly. T.th.
- Khairuddin, K., & Barnawy, J. (2019). Kajian Terhadap Fatwa MUI Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Lesbian, Gay, Sodomi dan Pencabulan. Legitimasi: *Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum*, 8(1).
- Laurenza Harjo, Inggita. “Perbedaan Altruisme Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Relawan. *Jurnal Psikologi*, Vol 5 No. 2, 2018
- Maraghi, Al-. *Tafsir al-Maraghi*. Jld 28. Mesir: Musthofa al-Halabi. 1998.
- Maulidah, Tri Arwani. “Reinterpretasi Relasi Tuhan Dan Manusia Syed Muhammad Naquib, *Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 4 No. 1, 2018
- Moeloeng Lexy, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mukhtar, Ahmad. *Mu’jam al-Lughah al-Arabiyyah al-Mu’asirah*. Jld 1. Bairut: Alam al-Kutub
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nahori, Fuad. *Psikologi Sosial Islami*. Jakarta: PT Refika Aditama, 2008.
- Nurmala, D., Anam, C., & Suyono, H. (2006). Studi kasus perempuan lesbian (Butchy) di Yogyakarta. *Indonesian Psychological Journal*, 3(1).
- Nusantara, Boby Ardhian, Dan Mt Sri Hartati. “Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Semarang.” *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling* 2, No. 4.
- Pramudya, R. A. (2017). *LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) dalam Pandangan Pendidik Muslim*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Rahman, Agus Abdul. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013.
- Razi, al-. *Mafati al-Ghaib*. Jld 29. Bairut: Dar Ihya al-Turast al-Arabi. T.th. Reflektif 10, No. 1 (9 September 2016).
- Robet, Robertus. “Altruisme, Solidaritas Dan Kebijakan Sosial.” *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*.
- Samarqandi, Al-. *Tanbin al-Ghafilin*. Bairut: Dar Ibn Kasir, 2000.
- Sanggar Alang-Alang Surabaya.” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. 5, No. 2
- Seha, Sampo. “Manusia Dalam Al-Qur’an Menurut Perspektif Filsafat Manusia”
- Shihab, M. Quraish. *Quraish Shihab Menjawab; 1001 Keislaman yang Patut Anda Ketahui*.
- Sukocowati, G. (2019). *Perilaku Menyimpang Pemandu Lagu Di Gang Sindoro Kecamatan Gombong Kabupaten Kebumen*. *Skripsi*. Iain Purwokerto.
- Suyuti, Jalaluddin al-. *Mu’jam Maqalid al-Ulum fi al-Hudud wa al-Rusu>m*. Jld 1. Mesir: Maktabahal-Adab, 2004.

- Syarbini, Al-. Tafsir al-Siraj al-Munir. Jld 4. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Tabari, Al-. Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, Jld 23. Bairut: Muassisah al-Risalah, 2000.
- Tafsir al-Misbah. Jld 1. akarta: Lentera hati, 2002
- Upe, A., & Kasim, S. S. (2022). The Social Construction of Lesbian Community in Kendari City, *Indonesia. International Journal of Qualitative Research*, 2(1).
- W. H. Bioerhoff. Prococial Behavior. New York: Taylor & Francis Inc, 2002.
- Zamakhshari, Al-. al-Kasyaf 'An Haqaiq Ghawaid al-Tanzi>l. Jld 3. Bairut: Dar al-Kutub al-Arabi.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi Penelitian

Peneliti mengamati perilaku dari Altruisme Lesbian Dikalangan *Ladies Club* (LC) Purwokerto yang meliputi:

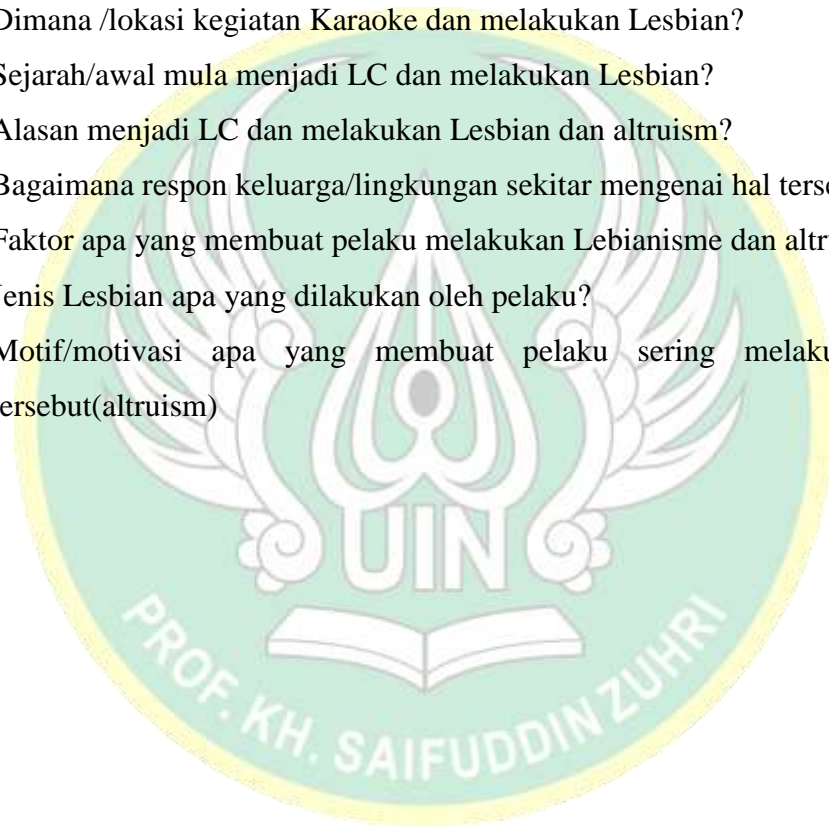
- a. Meninjau secara langsung lokasi penelitian serta keadaan sekitar lokasi lingkungan subjek penelitian.
- b. Mengamati kegiatan subjek, tingkah laku atau akhlak melalui lingkungan dan kegiatannya sehari-hari.
- c. Mengamati bagaimana perilaku dalam bersosialisasi dan memaknai tentang kehidupannya.



Lampiran 2. Pedoman wawancara penelitian

Pertanyaan Penelitian:

1. Arti/makna Lesbianisme?
2. Pendapat tentang Altruisme
3. Mengapa memilih menjadi LC dan Lesbian sebagai suatu pilihan dalam hidup?
4. Dimana /lokasi kegiatan Karaoke dan melakukan Lesbian?
5. Sejarah/awal mula menjadi LC dan melakukan Lesbian?
6. Alasan menjadi LC dan melakukan Lesbian dan altruism?
7. Bagaimana respon keluarga/lingkungan sekitar mengenai hal tersebut?
8. Faktor apa yang membuat pelaku melakukan Lesbianisme dan altruisme?
9. Jenis Lesbian apa yang dilakukan oleh pelaku?
10. Motif/motivasi apa yang membuat pelaku sering melakukan hal tersebut(altruism)



Lampiran 3. Dokumentasi Kegiatan Altruisme Subjek 1

Dokumentasi Kegiatan Berbagi Makanan ke Anak Kurang Mampu



Dokumentasi Kegiatan Berbagi Makanan ke Tetangga



Lampiran 4. Dokumentasi Kegiatan Altruisme Subjek 2

Dokumentasi Kegiatan Sosial Berbagi Makanan ke Tukang Becak



Dokumentasi Kegiatan Santunan Anak Yatim



Lampiran 5. Surat Keterangan Wawancara Subjek 1

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Samaran : AT
Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 26 November 1998
Usia : 24
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam

Menerangkan bahwa:

Nama : Miko Dwi Alamsyah
NIM : 1817101072
Fakultas/Prodi : Dakwah/Bimbingan Dan Konseling Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah. Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 1 Juli 2023



AT

Lampiran 6. Surat Keterangan Wawancara Subjek 2

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Samaran : AY
Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 15 Juni 1998
Usia : 25
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam

Menerangkan bahwa:

Nama : Miko Dwi Alamsyah
NIM : 1817101072
Fakultas/Prodi : Dakwah/Bimbingan Dan Konseling Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah. Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 1 Juli 2023



AY

Lampiran 7. Daftar Riwayat Hidup

Biodata

Nama : Miko Dwi Alamsyah
Tempat, Tgl Lahir : Purbalingga, 12 Mei 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Galuh RT 12/RW 06 Kec.Bojongsari Purbalingga
Status : Belum Menikah
Email : mikodwialamsyah021@gmail.com

Pendidikan Formal

2006 – 2012 : SD Negeri 1 Galuh
2015 – 2015 : SMP Negeri 5 Purbalingga
2015 – 2018 : MAN Purbalingga
2018 – Sekarang : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Pengalaman Organisasi

- Pramuka MAN Purbalingga
- Paskibra MAN Purbalingga
- Saka Bhayangkara Polres Purbalingga
- Karang Taruna Kecamatan Bojongsari
- Satgas Karang Taruna Kabupaten Purbalingga

Purwokerto, 6 Juli 2023

Yang membuat,



Miko Dwi Alamsyah

NIM. 1817101072